



Penulis: Donna Frischknecht Jackson, Editor of Presbyterians Today
Penerjemah: Pdt. Evangeline Pua, Pdt. Jelty Ochotan-P., Penatua Joyce Rarumangkey,
Penatua Hanafi Tanojo, Ibu Miranti Mangindaan, Pdt. Hennie J. Wattimena.

PENGANTAR
Datang ke Betlehem dan Dikenyangkan
Kerinduan akan masa penantian memberikan jalan pada penggenapan Natal

Saya berharap penuh pada awal 2021, Vaksin untuk pandemi global telah tersedia. Bisnis dan gereja mulai dibuka kembali. Pernikahan yang tertunda dilanjutkan kembali. Namun, seiring berlalunya bulan, harapan mulai memudar. Varian virus corona muncul. Perdebatan tentang pemakaian masker meningkat. Mereka yang tanpa lelah bekerja untuk keadilan menjadi lelah. Saya menemukan diri saya mencari kepastian di dunia yang masih tidak pasti. Dan sekarang, ketika tahun berakhir dan musim Adven dimulai, saya mendapati diri saya, seperti nenek moyang saya, berjalan dalam kegelapan. Mungkin saudara juga sama sepertiku juga.

Sekarang, lebih dari sebelumnya, kita perlu berpegang pada kebenaran Advent yang diproklamirkan Yesaya bahwa “mereka yang tinggal di negeri yang kekelaman — pada mereka terang telah bersinar.” Dan kita semua berpegang pada janji itu bersama - dalam komunitas yang berakar pada doa dan ditandai dengan belas kasih dan pengampunan.

Kita tidak bisa berjalan sendiri. Demikian juga kami. Kita perlu menemukan kekuatan kita didalam Injil tentang malam kudus itu ketika Juruselamat bagi seluruh umat manusia datang untuk menyelamatkan kita. Kita perlu membantu satu sama lain untuk memperkuat keyakinan yang terlalu genting, terutama di dunia yang tampaknya muncul dari krisis global yang tidak lebih baik dari sebelumnya. Kemarahan meningkat, kesabaran lebih pendek, dan pertahanan diri tampaknya menjadi bintang yang membimbing bisnis, pemerintah, dan gereja.

Selama Adven ini, bagaimana jika kita berusaha menjadi pembangun kerajaan damai yang dinubuatkan, berani berkomitmen untuk membangun komunitas yang peduli pada yang tidak dikasihi, yang tidak terlihat dan yang tidak terdengar? Bagaimana jika kita menemukan sekali lagi bahwa semua kita yang haus adalah palungan makan kuno yang dibuai hadiah berharga - seorang bayi yang suatu hari akan berkata, "Aku adalah Roti Kehidupan."

Perapian, rumah, dan sepotong roti

Roti adalah tema utama untuk renungan online tahun ini, yang akan berlanjut setelah empat minggu Adven hingga 12 Hari Natal dan berakhir pada Epiphany, 6 Januari.

Inspirasi untuk renungan ini datang dari pengalaman yang saya alami sebelum pandemi mencabut kehidupan kami. Selama tiga hari, saya tinggal di sebuah komunitas tanpa air dan listrik yang mengalir, menguasai keterampilan memasak di perapian secara terbuka di abad ke-18. Saya tidur di tempat tidur tali dengan kasur jerami. Saya membasuh wajah saya dengan seember air sungai yang dingin. Dan saya memanggang untuk memberi makan bukan hanya saya sendiri, tetapi banyak orang lain yang berada di kampus kolonial yang sama yang berpartisipasi dalam kelas keterampilan hidup primitif lainnya.

Saya tidak hanya belajar cara membuat roti dengan berbagai cara: di oven Belanda, di atas bara api, di oven sarang lebah tanah liat di luar ruangan, dan di oven roti di perapian batu tua. Saya dikejutkan dengan kesadaran yang mendalam bahwa saya tidak boleh menerima begitu saja makanan sehari-hari saya.

Kebaktian Advent dan Natal yang interaktif

Pengalaman ini mengungkapkan betapa saya membutuhkan bantuan orang lain untuk membuat satu roti menjadi mungkin. Dibutuhkan banyak tangan untuk memotong kayu untuk api, untuk menyalakan bara, untuk menggiling gandum untuk tepung, untuk menguleni adonan, untuk mencuci pot, untuk mengatur meja dan untuk memberikan berkat anugerah. (Mungkin Anda bisa menebak tugas mana yang dengan senang hati saya ambil.)

Ketika air dan listrik Kembali mengalir, saya tidak meninggalkan apa yang saya pelajari selama tiga hari itu. Saya membawa pengalaman itu bersama saya, terutama selama pandemi, ketika saya mendapati diri saya bertanya-tanya pelajaran membangun komunitas apa dari masa lalu yang dapat memperkuat komunitas kita yang lemah saat ini.

Howard Thurman bergabung dengan kami

Seperti Adven Presbyterians Today's 2020 dan kebaktian Natal berdasarkan "I Will Light Candles This Christmas" karya Howard Thurman, kita sekali lagi akan dihangatkan oleh kebijaksanaan Howard Thurman. Setiap minggu kita akan merenungkan sebuah ayat dari refleksinya yang kurang dikenal, "The Sakramen Natal."

Thurman — seorang teolog, pengkhotbah, dan aktivis Afrika-Amerika yang dikenal karena spiritualitasnya yang mendalam — memandang musim Adven dan Natal tidak hanya secara sakramental, tetapi sebagai waktu untuk memperhitungkan dan menyesuaikan hidup kita. Saya percaya musim Advent dan Natal 2021 meminta kita untuk melakukan persis apa yang Thurman amati: Sudah waktunya untuk memperhitungkan dan membuat penyesuaian dalam hidup kita sehingga kita, tubuh Kristus, dapat penuh kasih dan relevan di dunia.

Sepotong harapan setiap hari

Saat kebijaksanaan Thurman memberi kita makan, kita juga akan membuka Firman Tuhan, dengan ayat-ayat Kitab Suci setiap hari untuk direnungkan, diikuti dengan refleksi dan doa. Kita akan melakukan perjalanan ke Betlehem, yang dalam bahasa Ibrani berarti "Rumah Roti" dan dalam bahasa Aram berarti "Rumah Daging." Kami juga akan membuat roti dan membagikan roti itu kepada orang lain. Kita akan menemukan bagaimana menempatkan Juruselamat kita yang baru lahir di tempat makan hewan, karena tidak ada tempat tidur yang tersedia untuknya, adalah simbol dari bagaimana — di dalam dia — semua rasa lapar Adven kita akan berubah menjadi sukacita Natal.

Jika saudara memasuki waktu suci ini dengan lelah dan khawatir, engkau tidak sendirian. Aku ada bersamamu. Mari kita pergi ke Rumah Roti. Mari kita membaca

Pembuatan roti sebagai latihan spiritual

Renungan tahun ini mengundang Anda untuk menjadi bagian dari membangun komunitas yang lebih erat di tempat engkau berada. Bagikan renungan dengan teman dan keluarga. Baca dan renungkan bersama sebagai pertemuan kelompok kecil melalui Zoom atau secara langsung. Anda juga didorong untuk memanggang roti dan membagikan roti itu sebagai hadiah kepada orang lain.

Setiap hari Jumat di masa Adven, resep roti akan ditawarkan. Buatlah lebih dari satu roti sehingga engkau dapat berbagi satu dan menyimpan yang lain untuk menjadi bagian dari praktik Minggu Advenmu dengan makan sederhana saat engkau menyalakan lilin di sekitar karangan bunga Advent. Saudara dapat menikmati roti saat engkau menyalakan lilin Advent sebagai bagian dari sarapanmu atau di kemudian hari untuk makan malam. Untuk makanan apa pun, tetap sederhana: roti, mentega, dan selai untuk sarapan; roti dan sup untuk makan malam. Adven awalnya dianut sebagai Prapaskah musim dingin, jadi makan sederhana selama musim liburan akan membuat latihan spiritual yang luar biasa. Dan bagi mereka yang keterampilan memanggangnya kurang baik — atau jika ada minggu di mana tidak ada waktu untuk mencampur, menguleni, dan memanggang — carilah roti pengrajin di toko roti atau toko khusus di lingkunganmu. Beli roti untuk diri sendiri dan roti untuk diberikan. Toko-toko lokal akan menghargai bisnis ini.

Partisipasi media sosial

Presbyterians Today ingin berbagi roti saudara atau lilin Advent saudara yang menyala (atau keduanya bersama-sama) dengan orang lain. Kirimkan gambar ke Donna Frischknecht Jackson di editor@pcusa.org Harap sertakan nama saudara, gereja dan deskripsi singkat dan/atau refleksi tentang gambar tersebut.

MINGGU KE 1
Suatu Tindakan Iman

Sakramen Natal
Oleh Howard Thurman

**Aku membuat tindakan iman terhadap segenap manusia,
Dimana keragu-raguan masih tertinggal dan kecurigaan mengeram.**

Aku membuat tindakan sukacita terhadap semua hati yang sedih,
Dimana tertawa menjadi pucat dan tangisan berlimpah-limpah.

Aku membuat tindakan kekuatan terhadap semua yang lemah,
Dimana kehidupan memudar dan kematian mendekat.

Aku membuat tindakan percaya terhadap semua kehidupan,
Dimana ketakutan memimpin dan ketidakpercayaan mengintai.

Aku membuat tindakan cinta terhadap kawan dan lawan,
Dimana percaya itu lemah dan kebencian membakar kuat.

Aku membuat sebuah kebaikan untuk Allah seumur hidupku-
Dan memandang kehidupan dengan mata yang jitu.

Refleksi

Saat Adven dimulai, pikirkanlah tindakan iman yang Tuhan minta kita tunjukkan kepada dunia. Bagaimana tindakan iman kita dapat menghilangkan keraguan dan mengakhiri perpecahan yang tampaknya banyak akhir-akhir ini?

Berdoa

Tuhan yang maha Pengasih, sama seperti para murid meminta untuk meningkatkan iman mereka, kami juga datang kepada-Mu di awal masa suciAdven yang suci ini untuk meningkatkan iman kami. Kami tahu di mana iman kami goyah. Datanglah kepada kami, sekarang, sehingga kami dapat menjadi berani dalam kesaksian kami dan meredakan keresahan dunia yang tidak percaya. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Hari 1 I Minggu Advent Pertama, 28 November
Kamar Seharga Empat Buah Lilin

14) "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan menepati janji yang telah Kukatakan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda. 15) Pada waktu itu dan pada masa itu Aku

akan menumbuhkan Tunas keadilan bagi Daud. Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri. 16) Pada waktu itu Yehuda akan dibebaskan, dan Yerusalem akan hidup dengan tenteram. Dan dengan nama inilah mereka akan dipanggil: Tuhan keadilan kita! (Yeremia 33: 14-16)

Saya sedang berada di sebuah tempat yang akan menjadi tempat tinggal bagi saya selama tiga hari ke depan, sebuah bangunan yang memiliki struktur atap terbuat dari papan dan sirap kayu sejak tahun 1700-an dan pernah menjadi kedai minuman. Setelah saya meletakkan alas tidur di atas kasur yang terbuat dari jerami di salah satu kamar tidur berukuran kecil di lantai dua, lalu saya mengambil empat buah lilin dari dalam tas saya. Keempat lilin ini adalah untuk membayar harga sewa tempat penginapan yang saya pilih ini yaitu sebuah tempat yang dulunya pernah menjadi kedai minuman, daripada saya harus membayar sejumlah uang untuk biaya penginapan di Motel dekat lokasi dimana saya sedang mengikuti pelatihan kelas memasak di atas perapian di alam terbuka.

Saya sedang menuruni tangga yang begitu sempit untuk menuju dapur. Api menyala begitu besar di atas perapian. Pengajar saya sedang berlutut di depan wajan yang diletakkan di atas bara api. Saya mengintip dari balik bahunya dan melihat ada *biscuit* berwarna kecoklatan yang membuat saya jadi tergiur. “*Biscuit* dimasak di atas wajan?” Saya bertanya. “Saya tidak habis pikir bagaimana kamu bisa melakukannya?” Dia tertawa dan melihat ke atas ke arah saya berdiri. Dia melihat empat lilin di tangan saya, lalu dia mengangguk ke arah kotak kayu yang ada di sudut sana. Lalu dia berkata, “Kamu bisa letakkan lilin-lilinmu itu disana.” Saya berjalan menuju kotak kayu yang ia maksud dan membuka tutupnya. Didalam kotak itu ada banyak sekali lilin: beberapa diantaranya ada yang masih baru dan ada juga yang sudah meleleh karena habis terpakai. Kemudian saya menaruh lilin-lilin milik saya sambil membayangkan seolah-olah saya sedang menaruh sejumlah uang di atas sebuah piring persembahan-dengan penuh rasa hormat dan merasakan bahwa lilin-lilin milik saya tersebut sekarang sudah menjadi salah satu bagian dari sesuatu hal yang sangat besar.

Saya duduk di depan perapian, mengambil sepotong *biscuit* dan masih belum bisa mengerti apa maksud di balik harga sewa kamar penginapan yang saya tempati yakni saya cukup membayar dengan empat buah lilin saja. Menurut cerita, dahulu ada seorang wanita yang pergi retreat dan menginap di tempat saya berada sekarang. Wanita ini bermaksud untuk menarik diri sejenak dari kenyamanan dunia dengan cara pergi ke tempat ini dan dia berhasil merasakan adanya pemulihan yang terjadi di dalam dirinya setelah dari tempat ini. Sebagai bentuk terimakasihnya kepada pemilik kampus bersejarah tersebut, maka ia lalu mengirimkan empat buah lilin disertai sebuah catatan kecil yang menerangkan bahwa masing-masing lilin itu akan menyala selama masa Advent, melambangkan: pengharapan, damai sejahtera, sukacita, dan kasih.

“Wanita itu mengalami arti sebenarnya dari kedatangannya di sini di kedai tua ini” ujar pengajar saya dengan tetap tidak mengalihkan pandangannya dari *biscuit* kedua yang baru saja dia mulai masak. “Menatap terus ke arah perapian untuk memastikan api jangan sampai padam, menunggu roti sampai matang, menyalakan lilin untuk mengusir kegelapan dan berkumpul dengan orang lain di sekitar perapian. Wanita tersebut mengatakan bahwa itu adalah arti Advent yang sesungguhnya yang sedang ia jalani.”

Saya beralih ke kotak kayu tempat lilin-lilin diletakkan. Apakah saya benar-benar sudah “menjalani” masa Advent? Saya memecahkan *biscuit* saya seolah-olah itu adalah hosti komuni suci dan saya memakannya dalam ketenangan, sambil merenung.

Sesungguhnya hariNya akan datang ketika janji Allah digenapi. Sampai sejauh ini, kita menjalani masa Advent: menyalakan lilin-lilin pengharapan, mengucapkan perkataan yang mendatangkan damai sejahtera, berbagi roti sukacita dan merayakannya dengan kasih yang melimpah yang akan dapat kita temukan di atas palungan yang rendah itu.

Doa

Ya Tuhan yang kami sembah dalam masa penantian Advent ini, kami mengosongkan diri kami dari semua yang dapat membuat kami kehilangan harapan, damai sejahtera, sukacita dan kasih Tuhan untuk kami. Kami mempersembahkan kepadaMu fokus perhatian penuh kami. Sekarang, datanglah ya Emmanuel, datang dan tolonglah kami untuk dapat benar-benar menjalani hidup di masa Advent. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Ujilah diri kita untuk berhenti sejenak dari semua barang elektronik, media sosial, ataupun komputer. Berani menolak segala bentuk pertemuan Zoom atau webinar yang lain. Temukan ketenangan Ilahi yang dapat menyembuhkan dan memulihkan. Nyalakanlah lilin pertama masa Advent — lilin pengharapan — lalu ambillah roti, pecah-pecahkan, pegang itu di tangan kita dan pikirkan hal-hal pengharapan apa saja yang dapat kita berikan bagi dunia yang sudah kacau balau dan penuh dengan kebisingan.

Hari 2 I Senin, 29 November ***Tidur Dengan Sepotong Roti***

1)Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu, 11)Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati. (Yesaya 40: 1, 11)

Saya sedang menatap hiasan *wreath* pada masa Advent milik saya yang bentuknya terlihat berantakan, dan ini jadi membuat apartemen kecil saya di Manhattan terlihat tidak menarik dan membuat saya jadi kurang bersemangat. Hiasan *wreath* milik saya tersebut bentuknya samasekali tidak mirip seperti karangan cemara yang subur yang pernah dibuat oleh ayah saya ketika saya masih kecil. Ah biarlah, meskipun kelihatannya tidak menarik, namun hiasan *wreath* itu terlihat begitu sempurna bagi saya karena mencerminkan perasaan saya yang sedang gelisah dan sedih. Ironisnya, saya harus menyalakan lilin pertama pada masa Advent ini dengan hiasan *wreath* dalam bentuk seadanya yang seharusnya mampu melambangkan "harapan." Bisakah saya menemukan harapan di tengah semua kesuraman dan kesunyian seperti ini? Entahlah, setiap kali saya menaruh harapan pada sesuatu hal atau seseorang, maka harapan itu pasti akan selalu hilang.

Satu lilin masih menyala di dalam ruangan dan saya mendengar ada yang mengetuk pintu Apartemen saya dengan pelan. Saya tidak melihat siapapun yang datang mengetuk pintu selain sebuah bingkisan berisi sepotong roti yang diikat dengan pita diletakkan di atas keset di depan pintu dan secarik kertas bertuliskan: "Ini adalah sesuatu yang dapat mengisi perutmu dan hatimu." Rupanya pengirimnya berasal dari salah seorang tetangga yang sudah tua.

Saya kembali masuk ke dalam untuk memotong roti tersebut lalu duduk di depan hiasan *wreath*. Sambil memakan roti, saya teringat akan sebuah buku berjudul "Tidur dengan sepotong roti: Memegang sesuatu yang mampu memberikan sebuah makna kehidupan." Buku ini menceritakan tentang bagaimana anak-anak yatim piatu yang berhasil diselamatkan dari kamp konsentrasi pada akhir Perang Dunia kedua, lalu mereka dibawa ke Inggris untuk ditempatkan pada keluarga-keluarga setempat di sana. Para pekerja yang merawat anak-anak itu memperhatikan bahwa banyak sekali anak yang sulit tidur. Mereka diliputi perasan takut dan kuatir. Akhirnya setiap

malam mereka diberikan sepotong roti untuk mereka pegang saat tidur. Para pekerja melihat bahwa anak-anak dapat tidur dengan nyenyak dengan roti yang ada di tangan mereka dan itu meredakan ketakutan serta kekuatiran mereka.

Saya mengambil sepotong roti lagi dan memegangnya sambil membayangkan seolah-olah saya sedang berada pada sebuah peristiwa kehidupan yang menyerupai dengan apa yang dialami oleh anak-anak itu. Perasaan putus asa lalu kemudian timbul harapan yang diperbarui dengan memegang sepotong roti. Saya jadi mengerti bahwa dengan memegang roti maka perasaan mereka menjadi terobati dan terhibur. Pada akhirnya mereka merasa aman, diperhatikan, dan dicintai.

Howard Thurman menulis bahwa jika kita mampu mendengar dalam kesunyian dan keheningan, maka kita akan mendengar suara hati yang sanggup memberikan kekuatan akan kelemahan kita, keberanian akan perasaan takut yang ada dan harapan akan keputusan hidup.

Pada masa Advent ini, meskipun suasana hati kita sedang diliputi dengan kesedihan dan kekacauan maka dengarkanlah baik-baik suara hati kita yang mengatakan bahwa diri kita dalam keadaan baik, ada yang memperhatikan kita dan kita dicintai oleh banyak orang. Masa Advent sudah dimulai. Pengharapan akan tetap selalu ada. Peluklah erat-erat bayi Betlehem yang datang ke dunia ini dan akan datang lagi.

Doa

Tuhan yang Maha Pengasih. Engkau tahu semua perasaan takut dan sakit yang seringkali membuat kami terbangun di malam hari. Tolonglah kami untuk selalu mengingat bahwa Engkau melihat, mendengar, dan mencintai kami semua. Kami percaya karena Engkau mengutus Putra-Mu, Yesus, ke dunia sebagai jawaban atas perasaan sakit dan kerinduan hati kami. Semoga kami dapat merasakan tanganMu hari ini dan dihiburkan melalui kehadiranMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Sebelum tidur malam ini, ambillah sepotong roti untuk dipegang dan dibawa tidur. Saya tidak menyarankan sepotong roti yang nyata - kecuali jika hati kita merasa sangat tergerak untuk melakukan hal itu. Anggaplah "potongan" roti ini sebagai salah satu bagian dari *list* akan hal-hal yang dapat kita syukuri. Cobalah menyebutkan semua hal "kebaikan Tuhan" yang kita sudah terima — ini dapat membantu tidur kita menjadi lebih nyenyak.

Hari 3 I Selasa, 30 November

Seorang yang datang membawa roti

10)Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita. 11)Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. 12)Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. 13)Bahkan Tuhan akan memberikan kebaikan, dan negeri kita akan memberi hasilnya. (Mazmur 85:10-13)

Ada satu hal penting yang harus saya ingat yaitu saya harus mengambil sekeranjang *Tea Breads* di ruang kelas ekonomi sebelum bertemu dengan beberapa anggota klub memasak Sekolah Menengah Atas (*High School*) saya di atas bis nanti. Saat itu saya adalah salah satu anggota baru di klub yang didominasi oleh para junior yang bolehlah dikatakan sebagai junior keren dan saya begitu antusias untuk melakukan

kunjungan ke panti jompo tempat dimana kami akan mengadakan sandiwara singkat, menyanyikan lagu-lagu Natal dan kemudian membagikan suguhan makanan kecil yang kami buat.

Sementara kami berjalan menuju *activity room*, saya baru sadar bahwa saya lupa mengambil sekeranjang *Tea Breads* yang masih tertinggal di sekolah yang seharusnya akan kami bagikan di panti jompo tersebut. Betapa cerobohnya, saya ini! Teman-teman saya seketika berubah menatap saya sambil melotot. Pengajar ekonomi kami mencoba menghibur dan meyakinkan saya bahwa saya tidak perlu gelisah dan kuatir.

Namun saya tetap merasa resah dan saat kami selesai menyanyikan lirik terakhir *fa-la-las* dari lagu "Deck the Halls," saya sama sekali tidak bersemangat. Salah satu bagian dari acara kegiatan kami mengunjungi Panti Jompo adalah membagikan *Tea Breads* kepada para penghuni Panti Jompo dan sekarang kami tidak punya apa-apa untuk diberikan. Yang bisa kami lakukan hanyalah mengucapkan Selamat Natal kepada setiap penghuni Panti Jompo, dengan tangan hampa. Sementara saya sedang berjalan untuk menghampiri para penghuni Panti Jompo, saya melihat beberapa anggota klub saya memilih untuk diam berada dalam kelompok mereka di sudut ruangan tanpa melakukan apapun karena mereka tidak tahu harus berbuat apa terhadap para penghuni Panti Jompo dengan tangan hampa tanpa membawa *Tea Breads* yang semula akan kami bagikan kepada mereka.

Saya berlutut di samping salah satu penghuni Panti Jompo — seorang wanita lemah di kursi roda. Tangannya yang rematik sedikit bergetar saat dia memegang tangan saya yang juga sedikit gemetar, tidak tahu harus berbicara apa. Saya katakan kepadanya bahwa saya telah melakukan kesalahan besar karena tidak membawa *Tea Breads*. Saya tunjukkan kepadanya betapa menyesalnya saya karena tidak punya apa-apa untuk dapat diberikan kepada wanita ini. Saat itulah kemudian ia meremas tangan saya dengan kuat dan mengatakan bahwa cukup dengan adanya kehadiran saya di sisinya itu sudah merupakan sebuah hadiah yang sangat berarti baginya. "Roti, sampai kapanpun juga rasanya akan tetap sama enaknyanya dan bisa dengan mudah didapat," katanya, "namun sebuah hubungan saling berdampingan yang begitu akrab seperti sekarang ini adalah merupakan berkat yang sesungguhnya."

Pemazmur pada ayat diatas mengatakan bahwa "kesetiaan akan tumbuh dari bumi." Hal itu memang benar saya rasakan tumbuh pada hari itu dan saya tidak akan pernah lupa dengan tindakan sederhana yang saya lakukan yaitu hanya dengan berada di sisi wanita tua itu yang terlihat lemah, untuk mendampinginya beberapa saat saja namun hal ini ia dapat rasakan sebagai sebuah hal yang begitu besar dan berarti baginya. Kita semua membutuhkan hidup saling berdampingan secara akrab satu sama lain. Kata "companion (berdampingan)" berasal dari dua kata Latin: "com", yang berarti "dengan," dan "panis," yang berarti "roti." Pada awalnya kata ini dipakai untuk menawarkan makanan kepada orang lain.

Howard Thurman berkata bahwa kita semua harus bertanya pada diri sendiri akan dua pertanyaan ini. Yang pertama adalah "Kemanakah saya akan pergi?" dan yang kedua adalah "Siapa yang akan pergi dengan saya?" Entah kita datang dengan atau tanpa membawa roti, masih ada banyak orang yang membutuhkan pendampingan dari kita. Merekalah yang sering terlupakan saat musim liburan di penghujung tahun tiba, mereka haus akan pendampingan kita. Kunjungilah mereka — sekarang — dan setelah musim liburan berakhir.

Doa

Tuhan yang Maha Setia, di saat kami benar-benar merasakan kesepian, kami selalu teringat akan firmanMu yang berkata bahwa Engkau tidak akan pernah melupakan apalagi meninggalkan kami. Engkau berjalan bersama dengan kami dan membimbing kami. Engkau bahkan menggendong kami ketika kami merasa sudah kehilangan kekuatan untuk dapat terus berjalan. Terima kasih. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Apakah ada seseorang yang kita sudah berjanji padanya bahwa kita akan menelponnya namun sampai hari ini kita masih belum sempat untuk menelponnya? Apakah ada seseorang yang kita kasihi yang sudah berusaha menghubungi kita namun kita masih tetap belum punya waktu untuk bertemu atau berbicara dengannya? Kita berkata bahwa kita akan meluangkan waktu bagi orang lain, tetapi akhirnya waktu berlalu begitu saja dan kita masih tetap belum bisa meluangkan waktu bagi orang lain. Pada masa Advent ini, usahakanlah agar waktu jangan sampai berlalu begitu saja. Ambillah sepotong roti, sekotak kue atau jadikanlah diri kita sebagai sebuah hadiah dan kunjungilah orang lain. Namun tetaplah ingat untuk selalu waspada terhadap COVID-19 dan mengikuti peraturan yang berlaku. Dan jika kita merasa terinspirasi, kita bisa mencoba resep membuat Roti Aprikot Cranberry ini dengan cepat: kingarthurbaking.com/recipes/cranberry-apricot-quick-bread-recipe

Hari 4 I Rabu, Desember 1

Sebuah lagu tentang roti

5)Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya dan melihat, bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepada Filipus: "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?" 6)Hal itu dikatakan-Nya untuk mencobai dia, sebab Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya. 7)Jawab Filipus kepada-Nya: "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." 8)Seorang dari murid-murid-Nya, yaitu Andreas, saudara Simon Petrus, berkata kepada-Nya: 9)"Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?" 10)Kata Yesus: "Suruhlah orang-orang itu duduk." Adapun di tempat itu banyak rumput. Maka duduklah orang-orang itu, kira-kira lima ribu laki-laki banyaknya. 11)Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ, demikian juga dibuat-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. (*Yohanes 6:5-11*)

Ada pepatah dari Jerman yang mengatakan, "Roti siapa yang saya makan, maka lagunya akan saya nyanyikan." Pepatah tersebut mengandung arti bahwa siapapun memberi kita makanan maka kita akan mengikut dia. Sepanjang sejarah, kita melihat bahwa pepatah ini ada benarnya. Kita melihat banyak sekali orang yang melepaskan keyakinan dan moral mereka hanya untuk mengikut orang yang menjanjikan "roti" untuknya hari itu.

Namun ketika saya mendengar keajaiban bagaimana lima roti jelai mampu memberi makan 5.000 orang, maka saya harus memahami pepatah Jerman tersebut dalam konteks yang lebih positif. Saya berusaha untuk menghayati sebuah "lagu" yang indah tentang seorang anak yang murah hati karena tindakannya yang begitu sederhana dan tanpa pamrih untuk memberikan apa yang dia miliki. Itu adalah "lagu" yang kita semua perlu tahu dan nyanyikan, dan kita ikuti. Ini adalah sebuah "lagu" yang mengandung pesan moral bahwa tidak ada lagi keserakahan dan yakinlah bahwa tindakan yang baik yang dilakukan demi kepentingan orang lain dan bersama, masih ada di dunia ini.

Pada musim panas yang lalu, majalah "The Atlantic" memuat sebuah artikel yang mempertanyakan apakah orang masih yakin bahwa di dunia ini masih ada orang yang mau melakukan hal yang baik demi kepentingan orang lain. Reporter membahas tentang bagaimana keadaan dunia sekarang yang begitu mencekam dengan banyaknya jumlah kematian, situasi Pandemi yang belum selesai dan begitu menakutkan, perpecahan semakin terlihat jelas di antara dua kubu yang mendukung dan yang menolak

adanya Vaksin Covid-19, mereka yang bersedia memakai masker dan mereka yang tidak bersedia. Masyarakat hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan dunia ini, masih adakah orang yang mau melakukan hal yang baik demi kepentingan orang lain?

Kita sedang berada di masa Advent yang mengajak kita untuk berdoa dengan sungguh-sungguh membuka jalan bagi bayi Yesus dan berusaha menjangkau orang lain. Namun, terlalu sering, fokus kita untuk membantu orang lain menjadi terabaikan karena kita begitu ketakutan dan berusaha mencari jalan untuk kepentingan diri kita saja. Kita cenderung menyukai “lagu” yang berisikan tentang dunia yang sudah rusak — “Apa untungnya bagiku?” saya rasa, ini adalah judul “lagu” yang paling tepat dengan situasi dunia sekarang — daripada “lagu” yang berisikan tentang kemurahan hati yang dapat membawa pengharapan dan pemulihan bagi banyak orang. Kita tidak pernah tahu bagaimana Tuhan sanggup mengubah kemurahan hati kita sekalipun itu kelihatannya sangat kecil dan sederhana namun Tuhan sanggup membuat itu menjadi sebuah mujizat, asalkan kita bersedia untuk memberi hati kita masuk ke dalam pekerjaan Allah yang besar seperti yang dilakukan oleh seorang anak dengan lima roti jelai yang jumlahnya sangat sedikit itu. Bagaimana dengan kita, “lagu” tentang “roti” yang seperti apakah yang kita inginkan agar orang lain dapat nyanyikan dan ikuti?

Doa

Tuhan Maha Besar, jadikanlah kami orang yang murah hati, yang juga selalu mementingkan orang lain, tidak melukai hati orang lain dan berusaha menjadikan dunia yang Engkau ciptakan ini menjadi lebih baik melalui sikap dan tutur kata kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Cobalah lihat keadaan di sekitar kita. Adakah jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin? Bagaimana dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah? Pada masa Advent ini, adakah hal yang baik yang dapat kita lakukan untuk menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik di daerah sekitar tempat kita tinggal?

Hari 5 | Kamis, Desember 2

Beristirahatlah sambil tetap berjaga-jaga

5) Mereka hanya bermaksud menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi; mereka suka kepada dusta; dengan mulutnya mereka memberkati, tetapi dalam hatinya mereka mengutuki. 6) *Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku.* 7) *Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.* 8) *Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah.* (Mazmur 62:5-8)

Matahari sudah terbenam, ini adalah hari pertama kelas pelatihan memasak di atas perapian yang diadakan di alam terbuka. Hari ini terasa begitu panjang dan melelahkan. Saya tidak menyadari berapa banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan hanya untuk mendapatkan sebuah roti setiap hari. Begitu hidangan yang terakhir selesai dicuci di sebuah ember yang terbuat dari timah yang dipenuhi dengan air mendidih dari kuili yang digantung dengan sebuah batang besi di atas perapian, saya bisa mendengar langkah kaki orang-orang di lantai atas yang sedang mempersiapkan diri untuk beristirahat di malam hari.

Saya belum siap untuk tidur. Setelah saya membuang air cucian piring kotor lewat pintu belakang, kemudian saya duduk sejenak di luar. Suara yang terdengar oleh saya hanyalah suara indah ciptaan

Tuhan: gemerisik angin di pepohonan, gemericik sungai kecil, sesekali kicauan burung hantu, dan lolongan anjing hutan yang kesepian dan menakutkan.

Ada juga suara indah lainnya yang sayup-sayup masih bisa terdengar oleh saya yaitu suara orang berbicara satu sama lain di sekitar meja di rumah mereka. Saat itulah saya berjanji pada diri sendiri bahwa jika saya nanti telah kembali ke kehidupan sehari-hari saya maka saya akan memilih untuk melakukan rutinitas keheningan di malam hari daripada saya disibukkan dengan memeriksa e-mail dan media sosial lainnya. Saya akan memilih untuk mengakhiri hari saya di malam hari dengan berbicara lebih banyak bersama suami saya dan terutama dengan Tuhan.

Bagi sebagian besar orang, mereka merasa bahwa dunia ini mungkin sudah akan berakhir, sehubungan dengan terjadinya kekacauan di bulan Oktober yang lalu — Okelah, mungkin kali ini saya sedang terbawa perasaan yang dramatis. Tetapi memang benar, pada tanggal 4 Oktober yang lalu, hari di mana Facebook dan Instagram tidak dapat berfungsi selama berjam-jam, dan sebagian besar teman saya yang begitu bergantung pada jaringan media sosial ini tampak begitu panik. Bagaimana orang bisa tahu apa yang saya sedang lakukan? Bagaimana saya bisa tahu apa yang sedang dilakukan oleh teman-teman saya? Dan bagi mereka yang mengandalkan teknologi digital untuk acara webinar yang begitu menyita waktu, terlihat tidak ada penonton satupun.

Saya akui, pada awalnya saya pun kecewa karena Facebook tidak bisa berfungsi. Namun kekecewaan saya tersebut jadi mengingatkan saya bahwa saya telah berjanji dan saya telah melanggar janji saya sendiri yaitu untuk menjauhi diri saya dari ketergantungan terhadap segala bentuk jaringan media sosial. Malam harinya, saya jadi tidak bisa melakukan rutinitas saya seperti biasa yaitu memeriksa akun media sosial saya, namun saya jadi bisa merasakan keadaan dimana saya dapat menemukan kembali jati diri saya melalui suasana yang hening yang mampu berbicara kepada jiwa saya. Saya merasakan jiwa saya menjadi lebih tenang dan bahagia. Saya tidak perlu melihat segala bentuk rumor negatif dan bahasa kasar yang hampir mendominasi media sosial yang dapat mempengaruhi suasana hati saya seperti biasanya.

Masa Advent adalah saat di mana kita dengan kerendahan hati memasuki keheningan yang kudus agar kita dapat mendengar lebih jelas suara Tuhan yang berbicara kepada kita.

Dalam bukunya, *“Deep is the Hunger”* Howard Thurman menulis tentang kekuatan dari sebuah keheningan. Dia berkata, ”Saya tinggalkan semua yang ada di dalam pikiran saya tentang diri saya, semua yang saya harapkan, semua yang saya yakini bahwa saya pasti akan mampu miliki. Saya tinggalkan masa lalu saya, dan menatap masa depan. Dalam keheningan yang luar biasa seperti itu, saya mengistirahatkan jiwa saya sambil tetap berjaga-jaga. ”

“Biarkan jiwa kita beristirahat”. Kedengarannya seperti sebuah sesuatu yang bertolak belakang antara perkataan dan tindakan nyata kita, tapi ya seperti begitulah, saya tidak bisa menemukan kata-kata atau cara lain yang lebih pas untuk menggambarkan masa Advent ini. Ini adalah waktu di mana kita semua harus membiarkan jiwa kita beristirahat sambil tetap berjaga-jaga, dan kita tidak perlu menunggu sampai Facebook mengecewakan kita lagi seperti yang sudah terjadi pada tanggal 4 October yang lalu.

Doa

Tuhan, jiwa kami sedang menunggumu saat ini. Kami merindukan keheninganMu yang kudus menaungi kami semua. Namun kami begitu sulit untuk dapat menemukan keheningan yang kami sangat perlukan untuk memperbaharui hati kami. Tolonglah kami untuk mampu menjauhi segala bentuk berita dan percakapan yang sia-sia. Mampukan kami untuk hanya dapat mendengarkan keindahan suaraMu yang berbicara kepada kami melalui berbagai ciptaanMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Cobalah untuk mulai berlatih setiap hari, entah di pagi atau sore hari. Matikanlah semua perangkat ponsel, tablet, komputer, radio, dan TV yang kita miliki, lalu cobalah untuk duduk tenang dalam keheningan. Jika kita sulit menemukan ketenangan jiwa di dalam suasana yang hening, maka kita bisa mencoba mendengarkan musik meditatif yang melantunkan suara keheningan alam untuk membantu kita.

Hari 6 I Jumat, Desember 3

Keindahan yang berasal dari abu

1)Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, 2)untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung, 3)untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin kebenaran", "tanaman Tuhan" untuk memperlihatkan keagungan-Nya. (Yesaya 61:1-3)

Saya begitu terkejut setelah membaca sekilas berbagai resep yang diberikan oleh Pengajar saya kepada seluruh peserta pelatihan memasak di atas perapian di alam terbuka: Tidak ada ragi, soda kue, maupun bubuk yang bisa membuat sebuah roti jadi mengembang, di semua resep-resepnya. Saya mengangkat tangan dan bertanya, “Bagaimana caranya agar roti yang kita buat rasanya pas dan lembut?” Saya baru mengerti bahwa masakan di abad ke-18 tidak memiliki cukup bahan yang dapat dijadikan untuk membuat roti supaya jadi mengembang, yang digunakan di dapur modern mereka. Sebagai gantinya, mereka biasa menggunakan “potash” (kalium karbonat). Dan jika kita bisa coba menebak, terdapat unsur kata “ash” dalam kata “potash” tersebut, ya benar, mengandung unsur kata “abu”.

Abu yang berasal dari hasil pembakaran pohon Elm, pohon Beech, dan pohon Maple, lalu dikumpulkan menjadi satu dan dicampur dengan air untuk digunakan sebagai bahan untuk membuat kue supaya jadi mengembang. Kalium kemudian dipanaskan pada suhu yang tinggi, sampai menghasilkan abu berwarna putih yang kadang disebut dengan “abu mutiara.” Ketika abu mutiara itu dicampur dengan susu, madu atau sirop gula (*molasses*), maka abu mutiara tersebut akan menggelembung dan membuat roti jadi cepat mengembang. Ini adalah teknik yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk membuat roti mereka, dan mereka membagikan pengetahuan mereka ini kepada para imigran berkulit putih ke daerah mereka.

Jadilah sore itu saya melakukan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh saya yaitu membuat *gingerbread* dari abu hasil pembakaran kayu. Saya merasa belum begitu yakin, “Apakah *gingerbread* ini nantinya akan terasa seperti kayu bakar?” Ternyata hasilnya, abu mutiara samasekali tidak meninggalkan sisa bakaran berwarna hitam, dan *gingerbread* kami keluarkan dari oven. Kami melewati malam itu sambil menikmati *gingerbread* yang rasanya yang sangat pas di lidah kami.

Siapa yang akan mengira bahwa sesuatu yang manis pun bisa berasal dari abu? Itulah, Tuhan. Tuhan sanggup mengubah segala kekacauan hidup kita, rumor, asumsi negatif, dan kata-kata yang menyakitkan, untuk diubahNya menjadi sesuatu yang baru. Tuhan sanggup mengambil abu dalam hidup kita dan mengubahnya menjadi sesuatu yang indah karena Tuhan adalah Tuhan dari segala sesuatu yang baru dan penebusan yang baru.

Selama masa Advent ini, nabi Yesaya bernubuat berbicara tentang Dia yang akan datang untuk menyelamatkan kita — Mesias — dan semua yang akan Dia lakukan: membawa kabar baik kepada yang

tertindas, membalut mereka yang patah hati, menghibur semua yang berduka dan menghadirkan sebuah karangan bunga sebagai pengganti abu.

Di lemari dapur saya, yang sekarang, saya memiliki satu botol yang berisi abu mutiara yang saya temukan dari sebuah perusahaan peralatan dan perlengkapan memasak pada abad ke-18. Saya akan menggunakan itu untuk membuat *gingerbread* di musim liburan *saya*, sama seperti ketika saya mengukur dan mencampur semua adonan dan saya akan memikirkan bahwa Tuhan telah membuat sesuatu yang indah berasal dari abu dalam hidup saya.

Doa

Tuhan Maha penebus, hati kami berterima kasih atas banyaknya peristiwa dimana Engkau telah membawa kami untuk keluar dari berbagai percobaan, melalui penderitaan dan memulihkan kehancuran kami. Engkau sanggup menciptakan hal-hal indah dari kekacauan hidup kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Gingerbread

Marilah kita bersiap-siap untuk memasuki Minggu Kedua pada Masa Advent, dengan membuat beberapa *gingerbread* yang rasanya enak. Roti, adalah yang paling cocok untuk saat ini ditambah dengan aroma yang hangat yang berasal dari rempah-rempah. Tidak perlu kuatir, kita tidak perlu menggunakan abu dari *fireplace* yang ada pada resep ini. Kita dapat menggunakan soda kue jenis tradisional. Dan ingatlah, untuk juga membuat ekstra *gingerbread* bagi mereka yang hidup sendirian, dalam suasana kedukaan, dan sedang berjuang melawan depresi yang ada. Cobalah: kingarthurbaking.com/recipes/gingerbread-recipe

Hari 7 I Sabtu, Desember 4

Saling membutuhkan satu dengan yang lain

Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." (Kejadian 2:18)

Tampak seorang wanita sedang berlutut, tepat di depan tempat untuk menyalakan perapian yang besar. Ia sedang bersusah payah untuk menyulutkan api agar supaya dapat menyala. Ia berusaha mengipas untuk memancing timbulnya percikan api, menyusun ulang kayu bakar dan ranting-ranting dengan harapan bahwa api akan berhasil menyala. Terlihat ada sedikit percikan api, namun setelah itu langsung mati.

Saya mengawasinya dari pintu ruang "*Buttery*" yaitu sebuah ruangan kecil seperti dapur untuk tempat menyimpan piring, panci, dan botol untuk tempat campuran hasil fermentasi ragi ataupun terkadang untuk tempat mentega juga. Saya sedang mau mengeluarkan cangkir-cangkir untuk membuat kopi, namun saya baru sadar bahwa cangkir-cangkir kopi itu belum bisa saya pakai langsung saat ini juga. Kami membutuhkan api untuk membuat kopi yang proses pembuatannya harus dimulai dengan cara: membakar biji kopi terlebih dahulu, kemudian setelahnya harus didinginkan, lalu digiling sampai halus sebelum dimasukkan ke dalam cerek berisi air mendidih.

Sebelum saya sempat bertanya apakah ada yang mau pergi membeli kopi di *Dunkin' Donuts* terdekat, tiba-tiba seorang lelaki tua tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan dengan setumpuk kayu di tangannya. Kemudian tiba-tiba ia berhenti dan ia baru menyadari bahwa setumpuk kayu di tangannya itu,

sekarang sudah tidak diperlukan lagi. Yang dibutuhkan sekarang adalah seseorang yang bersedia membantu untuk menyalakan api. Terdengar bunyi gemeretak dari lutut lelaki tua ini yang berusaha untuk berlutut di samping wanita yang tampaknya sudah kesal karena api tak kunjung menyala juga. Lalu laki-laki tua ini mengambil semacam batu asahan dan logam dari tangannya. Kami tidak memiliki geretan pemantik api seperti zippo karena kami sedang berada dalam sebuah program pelatihan petualangan memasak yang sengaja diciptakan dalam suasana seolah-olah kami sedang berada pada masa puluhan tahun silam dengan semua peralatan memasak yang sangat tradisional.

Sebelum laki-laki tua itu membenturkan logam ke batu asahan, tampak satu peserta pelatihan ikut bergabung untuk membantunya, meminta agar laki-laki tua itu menunggu sejenak sambil ia mencoba menyusun ulang semua jerami dan ranting untuk memperbesar celah sirkulasi udara yang dapat memancing timbulnya percikan api. Saya tetap memilih berada di ruang “*Buttery*” sambil mengamati mereka bertiga karena saya sadar bahwa saya tidak memiliki keahlian dalam hal membuat percikan api. Keahlian saya hanyalah mengangkut ember yang berisi air dari kali dan mencuci piring.

Akhirnya, percikan berubah menjadi nyala api, yang kemudian berubah menjadi api yang membara. Terdengar sorak kegembiraan dari semua orang yang menyaksikannya. Saya keluar dengan membawa sebuah cangkir dan meletakkannya di atas meja. Biji kopi dituangkan ke dalam semacam wadah untuk dibakar. Pembakaran biji kopi membutuhkan waktu beberapa jam, dan pada akhirnya kami dapat menikmati kopi pagi hari di waktu siang hari. Rasanya berbeda dan sangat enak.

Hari itu saya boleh belajar bahwa saya tidak dapat melakukan semua hal, sekalipun itu adalah hal-hal yang saya yakini bahwa saya pasti mampu untuk melakukannya dan nyatanya saya tidak mampu. Haruslah kita menyadari bahwa, kita sering tidak mau mengakui keterbatasan kita ketika kita merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Kita ragu untuk meminta bantuan orang lain karena kita berpikir bahwa dengan meminta bantuan artinya menunjukkan kelemahan dan ketidak-mampuan kita. Pada masa Advent ini, bagaimanapun juga, adalah waktu yang tepat untuk mengingatkan kita bahwa kita tidak diciptakan untuk melakukan hal yang berat seorang diri. Kita diciptakan untuk berada di dalam sebuah komunitas untuk saling membantu satu sama lain. Tuhan melihat hal ini pada awal mula penciptaan manusia di Taman Eden. Kemudian Tuhan melihat bahwa tidak baik jika manusia seorang diri saja, lalu Tuhan menjadikan penolong yang sepadan, kemudian tumbuhlah perasaan cinta kasih dan saling menolong satu dengan yang lain. Dengan adanya Kasih Tuhan dan Damai Sejahtera yang boleh turun ke bumi dan tinggal diam di hati kita, maka akan memampukan kita untuk saling menolong satu dengan yang lain di dalam kelemahan kita masing-masing — di hari Natal.

Howard Thurman menyimpulkan bahwa, hidup adalah merupakan tindakan saling ketergantungan: “Sekuat apapun kita untuk melakukan sesuatu maupun berpikir, kita pasti akan memerlukan pertolongan orang lain. Meskipun kita tampak begitu mandiri, namun sebenarnya ke-mandirian yang kita miliki adalah berasal dari hasil pertolongan orang lain yang mungkin tidak kita kenal dan tidak kita sadari.

Doa

Tuhan yang Maha Kudus, Engkau tahu bahwa kami tidak mungkin mampu melakukan perjalanan iman kami hanya dengan seorang diri saja. Kami membutuhkan pertolongan orang lain. Ampunilah kami ketika kami hanya mengandalkan kekuatan kami sendiri dan menutup diri akan bantuan dari orang lain. Ampunilah kami ketika kami merasa malu dan takut untuk mengakui keterbatasan kami bahwa kami sebenarnya membutuhkan pertolongan orang lain. Celikkanlah mata kami agar kami dapat melihat orang lain di sekitar kami yang mampu menolong kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Cobalah untuk melakukan penilaian yang jujur terhadap diri kita sendiri, lakukanlah identifikasi akan semua kelemahan yang kita miliki, lalu akuilah hal ini dan beranikan diri kita untuk mencari pertolongan

dari orang lain. Setelah kita mengidentifikasi semua kelemahan yang kita miliki, kemudian temukanlah juga semua kelebihan yang kita miliki yang dapat kita gunakan untuk membantu orang lain di dalam komunitas kita.

MINGGGU KE 2: Tindakan yang Membawa Sukacita

Sakramen Thurman

Saya membuat tindakan iman terhadap semua umat manusia,
Pada saat keraguan terus dirasakan dan kecurigaan semakin tertanam

Saya melakukan tindakan yang membawa sukacita bagi semua hati yang dipenuhi kesedihan, dimana
tidak ada tawa dan yang ada airmata yang terus mengalir.

Saya melakukan tindakan yang memberikan kekuatan terhadap hal-hal yang melemahkan,
dimana kehidupan menjadi redup dan kematian semakin dekat.

Saya melakukan tindakan yang menumbuhkan kepercayaan atas kehidupan,
Di mana ketakutan menguasai diri dan ketidakpercayaan terus bertumbuh.

Saya melakukan tindakan yang penuh kasih terhadap teman dan musuh,
di mana kepercayaan menjadi sangat kurang dan kebencian menyala dengan kuat.

Saya melakukan tindakan bagi Tuhan sepanjang hari-hari saya –
dan melihat kehidupan dengan pandangan yang penuh ketenangan.

Pendalaman

Pada saat kita memasuki minggu adven yang kedua, marilah kita renungkan bait ke-2 “The Sacrament of Christmas” oleh Howard Thurman. Bagaimana Tuhan akan memakai Saudara untuk “melakukan tindakan yang membawa sukacita bagi hati-hati yang dipenuhi kesedihan?”

Doa

Tuhan yang kami nantikan, pada saat dunia di sekitar kami bergembira dan menyanyikan lagu “Joy to the World,” kami sadar bahwa untuk banyak orang, kegembiraan itu hanyalah di permukaannya saja. Banyak hati yang penuh kesedihan, banyak hati yang terluka, dan banyak airmata yang mengalir. Di minggu ini, bukannya mata kami bagi mereka yang terluka. Jadikanlah kami tangan-tangan Kristus yang menampung air mata mereka. Pakailah kami untuk membawa sukacita kedalam duniaMu ini. Dalam nama Yesus Kristus, kami berdoa. Amen.

Hari ke 8 Minggu Adven ke 2, 5 Desember **Pinggiran Roti**

Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala. (Mikha 5:2)

Pinggiran roti – itu istilah yang saya pakai untuk potongan2 roti yang ada di ujung balok roti yang kebanyakan tidak disukai orang. Paling tidak, saya tidak mau memakan potongan-potongan roti ini. Setiap kali saya membuat roti kacang dan selai sesudah menonton kartun di hari Sabtu pagi, jari-jari mungil saya masuk kedalam kantong plastik Wonder Bread, melewati pinggir potongan pinggiran roti yang terasa kasar, untuk kemudian mengambil potongan roti yang lembut. Saya tidak tahu berapa banyak kantong roti dengan potongan tumit roti yang dibuang di tong sampah sepanjang hidup saya.

Betlehem, Rumah Roti, merupakan daerah pinggiran dari kaum Yehuda: sebuah desa yang tidak berarti, dimana tidak banyak kegiatan dan tidak ada harapan untuk sesuatu yang besar dari desa ini. Namun demikian, pada saat merencanakan keselamatan, Tuhan tidak melewati Betlehem untuk kaum yang jauh lebih besar. Sebaliknya, Tuhan memandang kaum “pinggiran” yang rendah sebagai tempat yang ideal untuk kelahiran Yesus. Melalui apa yang dilakukan ini, Tuhan memberikan pesan penting bagi kita: Berhentilah membuang "pinggiran roti" di dunia - orang-orang dan tempat-tempat yang kita anggap tidak pantas atau tidak layak.

Saya ingin mengatakan bahwa saya tidak lagi membuang ‘pinggiran’ roti ke tempat sampah, tetapi itu akan berupa kebohongan. Jari-jari saya masih meraba isi kantong plastik, melewati bagian pinggiran untuk sampai ke roti "yang sebenarnya/yang lembut".

Tapi ada seseorang yang tidak berkeberatan memakan potongan-potongan ujung balok roti yaitu ayah saya.

Saya ingat begitu sering terjadi di pagi hari di mana ayah saya dengan senang hati mengambil roti yang tidak diinginkan siapa pun. Dia memanggang dan mengolesinya dengan mentega dan menaburkan madu di atasnya. Kemudian dia duduk di meja dan tersenyum kepadaku ketika aku memandang dengan rasa jijik melihat dia memakan bagian dari balok roti itu.

Ada hal lain yang saya ingat. Saat ayah saya memegang pinggiran roti di tangannya, dia melihat ke arah saudara laki-laki saya yang berkebutuhan khusus. Disabilitasnya bukanlah hal yang mudah yang dihadapi keluarga kami. Saya akan selalu membawa kenangan akan ketegangan dan kesedihan yang menyelubungi suasana di keluarga. Tidak banyak sumber daya di tahun 70-an untuk orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Mungkin ayah saya tahu bahwa putra-nya memiliki banyak hal yang tidak dapat dilihat oleh masyarakat, bahwa putranya mampu melakukan lebih dari apa yang menurut sistem sekolah dapat dilakukannya. Sama seperti pinggiran roti, saudaraku bukanlah sesuatu yang harus dibuang. Kita memiliki sesuatu yang besar di dalam diri kita masing-masing, apa pun kemampuan kita. Semua orang layak. Semuanya memiliki nilai. Tanyakan saja kepada Tuhan, yang memilih kaum pinggiran yang tidak diinginkan masyarakat — Betlehem — untuk menjadi tempat kelahiran keselamatan kita.

Doa:

Tuhan yang terkasih, yang dapat melihat semua potensi dalam diri kami masing-masing, kami mohon kiranya dalam masa Adven ini kami dapat mulai melihat dunia ini dengan penglihatanMu. Tolong kami untuk berhenti mengabaikan "tumis roti" dalam hidup kami. Mampukan kami untuk melihat nilai moral, potensi, kebaikan, dan nilai dalam semua hal yang terlalu cepat kami hakimi dan abaikan. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Hari ke 9 Senin, 6 Desember **Sepiring kebahagiaan yang terlupakan**

"Engkau harus mengambil tepung yang terbaik dan membakar dua belas roti bundar dari padanya, setiap roti bundar harus dibuat dari dua persepuluh efa; engkau harus mengaturnya menjadi dua susun, enam buah sesusun, di atas meja dari emas murni itu, di hadapan TUHAN. (Imamat 24:5-6)

Teman sekelas mengajak saya berkumpul untuk melihat roti yang saya keluarkan dari oven yang terbuat dari tanah liat. Tidak ada reaksi 'ooh dan aah' yang saya harapkan. Namun, saya mendapatkan banyak simpati untuk gumpalan roti yang hangus dan tidak sama sekali mengembang, yang saya siapkan untuk makan malam kami. "Semoga hasilnya lebih baik di lain waktu" dan "Ini kan pengalaman pertama" merupakan sebagian komentar dari kawan-kawan saat berjalan kembali ke kedai tua yang dipakai untuk ruang kelas kami.

Saat pai daging dan panggangan kacang disajikan, guru masak memperhatikan roti yang saya letakkan di samping, dengan harapan roti ini akan terlupakan. Ternyata tidak. Sebaliknya, dia menghilang ke dapur tempat piring-piring disimpan. Dia muncul dengan piring di tangannya. Walaupun piring itu terkelupas di beberapa tempat, piring porselen putih dengan bunga biru dan burung-burung yang elegan dan indah. "Letakan roti itu di atas piring ini dan letakkan piring di atas meja," katanya, bersikeras bahwa apa yang saya sebut "gumpalan" roti, layak mendapat kehormatan yang baik.

Saat kami makan, kami bicarakan apa yang kami pelajari hari itu. Kami mendiskusikan resep yang bisa diperbaiki dengan menambah sedikit garam atau pala yang baru diparut. Ketika kami sampai pada pembicaraan mengenai roti yang saya buat gagal, komentar yang diberikan adalah meskipun tidak cantik untuk dilihat, rasa roti itu sangat lezat. Ditambahkan juga bahwa penyajian roti yang kurang sempurna di atas piring yang begitu indah sangat berarti. Percakapan itu menjadi pembicaraan yang mendalam/filosofis saat kami membicarakan mengenai keindahan yang digabungkan dengan keburukan. Apa keindahan sejati itu? Siapa yang dapat menerangkan apa keburukan itu?

Lilin-lilin di ruangan itu semakin terang saat jamuan terus berlanjut dan senja berganti gelap malam. Percakapan kami saat makan terasa menenangkan; tetapi suasana ini segera berubah pada saat seorang perempuan tua menatap roti yang ada di piring.

"Nenek saya selalu membuat presentasi khusus pada saat menghadirkan roti yang biasa kami makan sehari-hari— ini selalu dilakukannya! Berapapun kecilnya roti itu atau se-kering dan se-keras apapun roti itu, Nenek selalu mengambil piring yang cantik untuk menyajikannya. Menurut Nenek, hal ini mengingatkan dia untuk selalu bersyukur bukan saja karena ada roti di atas meja, tetapi juga karena ada orang lain yang turut menikmati roti itu bersama dia." katanya.

Howard Thurman pernah menulis, "Apa pun tekanan yang dirasakan pada hari tertentu, selalu ada keindahan yang tertinggal dari kegembiraan yang terlupakan." Imam berbicara tentang menyajikan roti di atas meja yang terbuat dari emas. Tidak ada meja emas untuk saya letakkan rotiku malam itu, yang ada

adalah piring yang sudah seabad tuanya dan bergambar lingkaran bunga dan burung yang sangat indah, dan yang sama berharganya dengan meja emas.

Bagaimana jika setiap hari, kita menyempatkan diri untuk membuat sajian khusus dari roti yang kita makan sehari-hari? Mungkinkah tindakan yang sederhana ini bagi kita "keindahan yang tertinggal dari sukacita yang terlupakan?"

Doa:

Tuhan yang kami puja, dengan Engkau di sisi kami, hari-hari kami menjadi hari-hari yang kami rayakan dengan sukacita. Tolong kami untuk melihat hal yang ilahi di dunia ini. Tolong kami untuk mengingat hal-hal biasa yang dapat menjadi luar biasa. Setiap saat menjadi saat-saat dimana kegembiraan dapat dinyalakan kembali dalam hati kami. Dalam nama Yesus Kristus kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Selama masa Adven, pertimbangkanlah untuk membuat piring roti khusus untuk diri sendiri atau untuk diberikan sebagai hadiah. Belilah piring makan berwarna dan spidol permanen yang tidak beracun, dan hiasi piringnya. Mungkin bisa sertakan ayat Alkitab favorit Anda di tengah piring. Panggang piring yang sudah dihias dalam oven dengan suhu 350 derajat selama sekitar 30 menit. Setelah dingin, cuci piringnya. Setelah dicuci, piring-piring ini sudah siap sebagai tempat sajian roti.

Hari 10 Selasa 7 Desember

Harapan yang cerah untuk hari esok

Perempuan itu menjawab: "Demi TUHAN, Allahmu, yang hidup, sesungguhnya tidak ada roti padaku sedikitpun, kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Dan sekarang aku sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan mati." Tetapi Elia berkata kepadanya: "Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti yang kaukatakan, tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat bagimu dan bagi anakmu. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itupun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi hujan ke atas muka bumi." Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat seperti yang dikatakan Elia; maka perempuan itu dan dia serta anak perempuan itu mendapat makan beberapa waktu lamanya. Tepung dalam tempayan itu tidak habis dan minyak dalam buli-buli itu tidak berkurang seperti firman TUHAN yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Elia. (1 Raja-Raja 17:12-16)

Sejarah mengingatkan kita kepada Mary Tilden Dewey, sebagai ibu rumah tangga dengan penuh semangat membuat 80 roti untuk makan tentara kolonial pada malam Pertempuran Bennington pada tahun 1777. Tempat yang digunakannya untuk mencampur adonan roti-roti yang dibuatnya, sekarang disimpan di sebuah museum di Bennington, Vermont. Setiap kali saya melihat tempat adonan ini di balik etalase, saya jadi ingin tahu apa yang ada di benak Mary saat dia bekerja keras di tempat yang panas supaya semua roti-roti itu tidak hangus. Apakah membuat roti menolong meredakan ketakutan dan kekhawatirannya? Apakah membuat roti itu memberinya harapan untuk hari esok yang tidak pasti?

Selama puncak pandemi COVID-19 terjadi lonjakan dalam pembuatan roti. Mungkin orang-orang berusaha meredakan ketakutan mereka dengan membuat roti. Apa pun alasannya, semua pembuatan roti ini pada akhirnya menyebabkan kita menjadi kekurangan— hal yang tidak membantu dalam mengurangi rasa ketakutan. Sebaliknya hal ini menambah rasa putus asa. Apa yang akan terjadi di hari esok?

Janda Zeraphat, yang dikunjungi nabi Elia sesuai yang tertulis dalam Kitab 1 Raja-Raja, mengetahui apa yang akan terjadi di hari esok: kematian untuknya dan putranya. Sebelum terjadi kelaparan di wilayah itu, dia hanya memiliki terigu dan minyak untuk satu roti saja. Jadi, ketika Elia datang mengetuk pintunya dan meminta roti untuk dimakan, tentu saja, dia tertawa getir. Elia, memberitahukan dia untuk membuat roti dan dia akan melihat akan ada kecukupan untuknya di hari esok.

Kita belum bebas dari pandemi global. Masih ada komunitas yang mengalami lonjakan kasus virus ini. Masih terlalu banyak kematian. Dan, ya, masih ada rak-rak yang kosong di supermarket — sesuatu yang tidak pernah saya bayangkan akan saya lihat seumur hidup saya. Ada saat-saat tertentu, saya khawatir, apakah keperluan saya cukup untuk hari esok saya, dan saya harus melawan kecenderungan untuk membeli dan menimbun keperluan saya.

Saya perlu mengingat bahwa jika saya tidak memiliki tepung dan roti, saya dapat menghubungi teman atau tetangga dan bertanya, “Bolehkah saya meminjam tepung terigu?” Kapan terakhir kali kita mengetuk pintu seseorang dan meminta untuk meminjam sesuatu yang kita tidak punya cukup? Pada waktu-waktu sebelumnya, ketukan di pintu kami diharapkan dan dijawab. Tepung, gula, mentega dan telur selalu rela diberikan. Itu adalah bagian dari dasar cara kehidupan dalam satu komunitas yang biasanya tidak diungkapkan. Saya berharap bahwa melalui kehidupan kami selama masa pandemi ini, kami akan membantu memperbaiki dasar cara kehidupan kita sehingga kami akan saling membantu satu sama lain. Saya rasa hal ini belum sepenuhnya terjadi.

Saya memeriksa tempat penyimpanan keperluan dapur saya beberapa hari yang lalu. Saya membutuhkan gula merah untuk membuat kue molases untuk pertukaran kue Natal di gereja. Saat saya mengamati rak, saya menemukan empat bungkus terigu di belakang gandum dan nasi. Saya ingat di hari saya mengambil terigu itu ke dalam keranjang belanja. Suami saya tampak bingung. Saya menjelaskan kepada Suami saya: “Sekarang ada kekurangan terigu. Kita butuh roti.” Dia kemudian menunjukkan kepada saya rak2 di toko roti sudah terisi penuh. Saya rasa kita tidak perlu membeli terigu itu.

Banyak ‘hari esok’ telah datang, dan Tuhan telah mencukupi. Tapi ada seseorang yang memang membutuhkan terigu itu. Saat kelaparan di AS dan di seluruh dunia semakin banyak terjadi, ada lebih banyak lagi “janda Zarephath” di antara kita. Saya menatap terigu itu dan bertanya kepada diri saya sendiri, “Apa lagi yang telah saya timbun yang dapat membantu seseorang yang membutuhkan?”

Doa

Tuhan Penolong kami, ampunkanlah kami karena sering kami menumpuk barang2 karena kami takut menghadapi ketidakcukupan dalam kebutuhan kami. Tolong kami hari ini untuk meyakini bahwa kami tidak akan kekurangan “terigu dan minyak” dan dengan keyakinan itu, hati kami menjadi hati pemberi. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa.

Untuk direnungkan lebih dalam lagi

Selama masa Adven ini, Saudara di ajak untuk membuat roti dan membagikannya kepada orang-orang di komunitas Saudara. Saat melakukan hal ini, ambillah waktu untuk mencari jalan untuk menghilangkan kelaparan untuk selamanya. Roti untuk dunia, Group advokat Kristen, mempunyai banyak cara yang Saudara dapat lakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu agar setiap orang didunia mempunyai makanan di meja makannya. Silahkan kunjungi website: bread.org untuk informasi selanjutnya.

Hari ke 11 Rabu 8 Desember

Haus akan Firman

"Sesungguhnya, waktu akan datang, "demikianlah firman Tuhan ALLAH, "Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN. Mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman TUHAN, tetapi tidak mendapatnya. (Amos 8:11-12)

Kincir angin kayu tua berdiri di atas gundukan hijau: saksi bisu saat bilahnya yang lapuk sekali berputar dengan angin, menghasilkan tepung untuk memberi makan orang lain. Tapi hari itu di East Hampton, New York, sepertinya tidak ada yang memperhatikan peninggalan yang dibangun pada awal 1800-an. Mobil melaju, tidak pernah berhenti untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarahnya, bahkan tidak pernah berhenti sedikitpun untuk mendengar betapa pentingnya pabrik itu bagi kelangsungan hidup mereka yang datang ke bagian Long Island ini sejak lama.

Bagaimanapun, saya tetap berhenti. Saya tertarik dengan Old Hook Mill, salah satu dari 11 kincir angin kayu bersejarah yang masih berdiri di Long Island. Saya berada di Hamptons untuk mengisi mimbar untuk seorang teman yang sedang berlibur. Saya pikir saya mungkin satu-satunya orang yang datang ke taman bermain khusus untuk orang yang kaya, tanpa keinginan untuk duduk di pantai, berbelanja di toko-toko atau makan di salah satu restoran kelas atas. Saya lebih suka menjelajahi Hamptons untuk mengenang masa masa lalu — untuk mendengar bisikan kebijaksanaan dari masa lalu daripada janji-janji kosong masa kini.

Jadi, sampai di sana saya berusaha untuk mendapatkan tempat parkir dekat dengan kincir angin, namun saya tidak berhasil. Saya parkir di tempat yang saya bisa parkir, dan berjalan di trotoar yang ramai, melewati kafe-kafe dengan tempat duduk diluar yang penuh sesak. Setibanya saya di kincir angin itu, saya senang karena kincir angin itu terbuka untuk pengunjung melalui tour. Saya membayar \$5 dan saya masuk ke kincir angin. Seorang wanita muda tampak juga senang melihat saya. Dia melihat ke luar pintu masuk pabrik, mengangguk ke lalu lintas yang berlalu dan berkata, "Saya tidak mendapatkan banyak pengunjung. Sepertinya tidak ada yang tertarik untuk mendengar bagaimana pabrik ini pernah memberi makan ribuan orang." Dia melanjutkan pelajaran sejarahnya, memberi tahu saya bahwa "Sensus Industri" tahun 1860 mencatat bahwa Old Hook mengubah 5.000 gantang gandum menjadi tepung terigu tahun itu. "Tidak ada yang kelaparan. Dan hari ini? Jika ada kebutuhan untuk membuat roti sendiri, pabrik ini dapat beroperasi kembali," katanya, "Tapi sepertinya tidak ada yang menyadari apa yang telah dilakukan dan masih dapat dilakukan oleh pabrik ini."

Nabi Amos datang kepada kita di masa Advent ini, berbicara tentang masa kelaparan yang akan Tuhan kirimkan. Dan ketika itu, dia menyebutkan salah satu bentuk kelaparan adalah Kelaparan akan Firman Tuhan. Saya jadi teringat akan cerita Old Hook Mill dan pesan penyediaannya yang tidak terdengar. Tuhan berdiri di antara kita hari ini, ingin agar kita mendengarkan di mana rasa lapar kita akan terpenuhi. Tetapi kita dimanjakan oleh Tuhan selama hari-hari sibuk kita dengan begitu banyak hal yang harus dilakukan. Dalam masa Advent ini, semoga angin Roh mulai memutar bilah spiritual dalam kehidupan kita sehingga kita benar-benar mendengar firman Tuhan yang memberi hidup kepada kita.

Doa

Tuhan yang teguh, Engkau selalu berada di tengah-tengah kehidupan kami, tetapi begitu sering kami berlari melewati-Mu, gagal melihat, gagal mendengar, gagal berhenti sejenak dan menyadari bagaimana Engkau memelihara dan merawat kami. Kami berhenti sekarang dan mengakui Engkau. Kami membutuhkanMu. Kami menginginkanMu. O datang, O datang, Emmanuel dan hidupkanlah kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Selidiki sejarah tempat Anda tinggal. Pelajari arsip di perpustakaan. Bicaralah dengan sejarawan lokal. Dengarkan kembali kisah-kisah penyediaan: saat berkumpul dan saat kebangkitan dalam komunitas Saudara. Apa "kincir angin" yang luput dari perhatian Saudara.

Hari ke 12 Kamis 9 Desember Saya ingin menjadi Amish

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati (Kisah Para Rasul 2:46)

Lampu rem merah menyala dan merupakan pemandangan yang aneh untuk dilihat di jalur jalan pedesaan ini. Aneh karena hampir tidak pernah ada mobil lain yang terlihat bermil-mil jauhnya. Yang lebih aneh lagi adalah alasan atas semua mobil ini. Sebelum terjadi kebiasaan 'Amish barn raising' dimana secara gotong royong masyarakat komunitas Amish memasang atap tempat penyimpanan hasil panen satu keluarga Amish, dan banyak orang datang untuk menonton. Sebelumnya tidak ada Amish di bagian utara New York ini, yang berbatasan dengan Vermont. Tapi di sinilah mereka. Dan saya sangat bersemangat.

Salah satu hal yang saya tahu akan saya lewati ketika meninggalkan gereja yang pernah saya layani di Maryland adalah suara klip-klop kuda yang menarik kereta Amish. Saya tinggal dekat perbatasan Pennsylvania, tempat tinggal banyak orang Amish dan Mennonit; jadi lalu lintas mengurangi kecepatan untuk kereta Amish sudah menjadi kebiasaan dan diharapkan.

Saya rindu melihat Amish karena saya diam-diam selalu mengagumi cara hidup mereka: keyakinan mereka untuk hidup dengan cara yang bertentangan dengan arus modernitas, keberanian mereka untuk mengatakan tidak pada teknologi dan komitmen mereka untuk hidup dalam komunitas yang erat dengan orang lain.

Selama hari-hari saya di Manhattan, di mana saya menjadi editor muda yang meliput pengaruh industri mode pada desain perhiasan dan kreasi terbaru, pada waktu saya stress dan putus asa, saya sering mengatakan: "Saya ingin menjadi Amish." Rekan-rekan saya heran melihat saya dan tidak percaya bahwa saya, yang ber-sepatu desainer dan mengenakan gaun modis, mengatakan hal seperti itu. Walaupun saya mencintai kehidupan yang saya miliki saat ini, jauh di lubuk hati, saya tahu itu bukan kerinduan yang ingin saya capai di masa depan saya. Saya akan menyatakan: "Saya ingin papan sederhana untuk menggantung satu gaun saya. Saya ingin hidup di rumah yang berhalaman luas, membuat roti, dan bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidup."

Amish dikenal hidup sederhana, tetapi hidup mereka sama sekali tidak sederhana. Ketika saya berkendara di dekat suku Amish yang mencabut tanaman liar di kebun besar mereka dengan tangan di musim panas, saya mulai merasa lelah. Ketika saya melihat mereka membajak tanah yang keras dan berbatu hanya dengan kuda dan bajak mereka, saya tidak dapat membayangkan betapa besarnya tantangan mereka. Saya sudah merasa sangat lelah waktu bekerja untuk bagian kecil tanah yang saya garap sebagai taman saya.

Saya tidak lagi melihat Amish hidup sederhana. Sebaliknya saya melihatnya sebagai sesuatu yang suci. Dan mungkin itulah kehidupan yang saya inginkan: kesucian memecahkan roti bersama tidak hanya sebulan sekali di gereja, tetapi setiap hari di sekitar meja yang penuh dengan teman-teman yang saya tahu ada untuk saya dan saya untuk mereka. Saya ingin kesucian komunitas yang diwakili oleh orang Amish

saat mereka saling membantu membangun gudang, menjahit selimut, dan acar bit. Saya ingin kehidupan suci yang dicontohkan oleh orang-orang Kristen pertama yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul datang bersama, berbagi roti, berbagi harta, berbagi suka dan duka.

Saya sekali lagi bisa mendengar suara derap kaki kuda di jalan ber-aspal. Saya harus mengurangi kecepatan kendaraan saya untuk membiarkan kereta kuda itu melewati saya. Dan setiap kali saya berhenti di kedai roti dipinggir jalan mereka, dan membeli shoofly pie atau sepotong Roti Persahabatan Amish, saya mendengar diri saya yang lebih muda dengan lembut mengingatkan saya akan keinginan saya yang masih belum sepenuhnya saya sadari: "Saya ingin menjadi Amish." Saya ingin kesucian hidup bersama di mana kita membangun, bukan meruntuhkan, dan di mana patah tulang disembuhkan dalam tindakan berbagi makanan kita sehari-hari.

Doa

Tuhan kawan kami yang setia, pada awalnya, Engkau membayangkan kami tidak menjalani kehidupan yang terisolasi, tetapi berada dalam sebuah komunitas. Engkau memberi Adam seorang pendamping di taman. Yesus memisahkan murid-murid untuk pergi bersama-sama membagikan kasih Allah. Dan orang-orang Kristen awal datang bersama secara teratur untuk memecahkan roti dan berbagi cerita tentang kebaikan Engkau. Tolong kami untuk memperluas lingkaran komunitas kami. Tolong kami untuk mendefinisikan kembali apa itu komunitas. Tolong kami untuk menghormati kesucian hidup bersama dalam damai dan sukacita. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Seberapa suci komunitas tempat Saudara tinggal? Komunitas baru apa yang Tuhan minta untuk diciptakan di tempat Saudara tinggal? Tantang diri Saudara hari ini untuk benar-benar melihat siapa yang hilang di komunitas Saudara yang Saudara sebut sebagai gereja Saudara.

Hari ke 13 Jumat 10 Desember Roti, Bahasa universal untuk Kasih

Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu. (1 Korintus 10:17)

Roti telah menjadi "pokok kehidupan/the staff of life" dalam semua budaya selama ribuan tahun. Di Cina ada "bakpao/mantou", yaitu adonan yang digoreng atau dikukus. Di India, ada "naan", yaitu roti tidak beragi yang dipanggang dalam oven tanah liat. Tortilla jagung adalah makanan pokok di Meksiko; sedangkan di Filipina, "pandesal" yang berarti "roti asin" adalah roti yang biasa disantap untuk sarapan. Di Afrika Selatan, ada roti yang lebih mirip pudding dan dinamai roti green mealie. Tepung hijau adalah sejenis jagung manis; roti yang dibuat dari tepung ini menjadi makanan penutup. Saya tahu karena saya memiliki kesempatan yang istimewa untuk mencicipi bermacam-macam roti. Bagi saya, hal ini saya rasakan seperti mendapatkan sepotong bagian surga di bumi ini.

Dalam kehidupan saya sebelumnya, saya berkeliling dunia untuk majalah perhiasan yang bagus, melaporkan tren dan harga pasar berlian (karena itu saya mengunjungi Afrika Selatan dan banyak tambang berliannya). Saya mendapat kesempatan untuk mencicipi roti kehidupan dalam semua inkarnasinya yang lezat. Tapi kenangan yang paling berharga bagi saya bukanlah dari semua roti yang saya cicipi. Tetapi dari pengalaman saya sebagai seorang asing di tanah yang asing, yang mendapatkan sambutan – bahkan keperdulian dan kasih dari malakat-malaikat pembawa roti.

“Penerbangan 202 tertunda keberangkatannya. Silahkan menghubungi petugas di pintu masuk untuk informasi lengkapnya.” Saya menghela nafas dengan penumpang yang berkumpul di gate. Saya ingin sekali kembali ke rumah saya ke New York. Kunjungan saya selama seminggu di Bangkok terasa sangat lama dan melelahkan. Perjalanan ini merupakan salah satu perjalanan dimana banyak hal yang berjalan tidak seperti yang direncanakan. Ditambah lagi, saya tidak membawa pakaian yang cocok untuk udara di Thailand. Koper saya penuh dengan sweater untuk musim dingin yang tidak bisa dipakai di Thailand yang berudara panas dan sangat lembab. Saya kepanasan, karena saya tidak ingin memakai satu-satunya kemeja katun yang sesuai untuk udara di Thailand yang saya kemas di koper, selama tujuh hari berturut-turut.

Seolah-olah tidak cukup tantangan yang saya alami, saya juga berasa kecewa. Yang saya rindukan adalah berada di apartment saya, bukan di bagian dunia yang eksotik. Aku duduk di kursi keras menatap ke angkasa, memikirkan hal-hal yang hilang dalam hidupku. Semakin saya berpikir, semakin berkaca-kaca mata saya.

Pada awalnya, saya tidak memperhatikan tiga perempuan Thailand di dekatnya yang duduk di lantai, meskipun ada banyak kursi yang kosong. Tapi obrolan mereka yang penuh variasi menarik perhatian saya. Saya melihat mereka merogoh tas mereka dan mengeluarkan setumpuk roti, roti goreng, dan keliatannya gulungan kari yang sudah menjadi makanan favorite saya sepanjang minggu saya berada di Thailand. Mereka duduk bersila dalam lingkaran membuat jamuan di bandara ini menjadi satu perayaan perjamuan.

Tiba-tiba, obrolan mereka berhenti. Semua mata tertuju kepada saya. Saya tersenyum dan mencoba melihat kearah lain. Mereka tidak menerima reaksi saya. Mereka menepuk tempat kosong di lingkaran mereka, mengundang saya untuk bergabung dengan mereka. Saya menggelengkan kepala, tapi mereka bersikeras. Saya rasakan ada tangan yang memegang gulungan kari terulur kepada saya, bersikeras agar saya mengambil gulungan kari itu. Saya mengangguk sebagai tanda terima kasih saya.

Walaupun Natal merupakan perayaan umat Kristen, Howard Thurman merasa ada pesan Natal bagi orang-orang dari semua agama dan bahkan bagi mereka yang tidak mempunyai kepercayaan/agama; Thurman menulis, “Pada masa Natal, kita memperkokoh solidaritas kita dengan seluruh umat manusia dalam perjuangan panjang kita untuk menjadi orang-orang yang manusiawi. Dan untuk mengungkapkan keilahian yang dimiliki oleh semua umat manusia.”

Saya akhirnya berjalan ke lantai, bergabung dengan lingkaran perempuan-perempuan Thailand itu. Mereka tidak dapat berberbicara dalam bahasa Inggris, dan saya tidak dapat berbicara dalam bahasa Thai. Namun mereka bisa melihat kepedihan hati saya, ketika salah seorang dari mereka menunjuk ke air mata saya dan kemudian meletakkan tangannya di atas jantungnya. Kedua temannya tersenyum penuh pengertian. Mereka juga tahu bahwa hati saya terluka. Lebih banyak roti di edarkan untuk disantap bersama. Hati saya terhibur. Roti bukanlah satu-satunya hal yang universal. Sakit hati juga pun demikian. Begitu juga dengan kemampuan kita untuk memperlakukan satu dengan lainnya dengan penuh kepedulian dan rasa hormat.

Doa

Tuhan Semesta Alam, tolonglah kami hari ini untuk mengingat bahwa dalam semua perbedaan kami — baik dalam penampilan kami, bahasa yang kami ucapkan, hingga roti yang kami pecahkan — jantung kami masih dapat berdetak selaras satu dengan lainnya. Semoga kami mengingat banyaknya kesamaan yang kami miliki dengan orang lain, daripada memfokuskan pikiran kami pada apa yang memisahkan kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Hari ke 14 Sabtu 11 Desember

Biskuit – Biskuit Malaikat

Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai. (Mazmur 30:5)

Tidak ada yang lebih menenangkan daripada memasuki rumah pada saat roti sedang dipanggang di oven. Aroma yang tercium terasa seperti satu pelukan yang menghangatkan. Hal ini memberikan penghiburan, dan mengingatkan kita kembali nostalgia di masa lalu. Pada saat sekarang ini dalam tahun yang kita jalani, ketika saya mencium aroma roti yang dipanggang, saya teringat akan Ella dan hadiah yang dia berikan kepada keluarga seimannya.

Ella adalah seorang gadis petani – luar dan dalamnya. Itulah yang saya dengar. Sayangnya, saya tidak terlalu mengenalnya karena dia sudah berada di rumah sakit ketika saya datang ke komunitasnya sebagai pendeta. Tetapi saya mendengar cerita bagaimana dia merawat kambing dan sapi, memotong rumput dengan mesin pemotong rumput hingga dia berusia 80-an, dan bagaimana dia selalu memimpikan satu lagi proyek misi gerejanya. Namun, yang paling dikenal mengenai Ella adalah biskuitnya yang sangat lembut dan empuk. Ella membuat biskuit-biskuitnya untuk disajikan dalam setiap acara makan malam gereja, yang dibuatnya sebagai hadiah bagi mereka yang sakit atau yang sedang berduka. Dia membuat banyak biskuit untuk keluarga dengan anak kecil yang lapar.

Beberapa hari sebelum Ella meninggal, saya pergi menemuinya. Seperti biasa, pengunjung tetap ramai. Hal pertama yang menyambut saya ketika saya berjalan melewati pintu rumahnya adalah aroma biskuit. Putri-putri Ella sedang sibuk memanggang biskuit-biskuit di dapur. Ella berada di tempat tidur yang diatur di ruang tamu dengan pemandangan ke dapur, matanya sesekali terbuka untuk memeriksa mereka yang sedang membuat biskuit. Ada juga pohon yang diletakkan di sisi lain tempat tidurnya. Selain lampu berwarna putih, satu-satunya hiasan adalah malaikat yang diletakkan di pucuk pohon itu. Dengan sayapnya yang lembut terbentang, kepalanya dimiringkan ke arah Ella, bagiku malaikat itu seolah-olah sedang mengawasi Ella dengan cermat. Sebelum saya pergi, putri-putri Ella memberi tahu saya bahwa ibu mereka ingin sekali membuat biskuit untuk keluarga segeranya.

Ella meninggal dunia dua hari sebelum hari Natal. Saat saya duduk bersama keluarga untuk pengaturan pemakaman, putri-putri nya menyampaikan ide mereka: Apakah mungkin untuk membuat biskuit Ella dan membagikannya kepada jemaat sebagai hadiah pada upacara pemakamannya? Saya menyampaikan idea yang lebih baik lagi.

Malam Natal tiba dan seperti tradisi di gereja kami, diadakan perayaan Perjamuan Tuhan pada malam itu; untuk itu saya telah menyiapkan biskuit buatan putri Ella. Dan di dalam buletin ibadah, ada salinan resep biskuitnya Ella. Saat para jemaat membuka buletin mereka dan melihat resepnya, mata mereka berbinang air mata. Pengunjung yang bahkan tidak mengenal Ella pun ikut tersentuh. Dan saat saya bersiap untuk mengundang anak-anak Allah datang ke meja untuk berbagi roti dan cawan, saya mengumumkan bahwa roti itu adalah biskuit yang membuat Ella sangat terkenal: biskuit yang dibuat dari kartu resep yang sudah usang dan sobek yang bertuliskan: “Biskuit Malaikat.”

“Sungguh dia mengajari kita untuk saling mencintai” terdengar lagu dari paduan suara menyanyikan “O Holy Night” sementara elemen perjamuan dibagikan. Itu adalah pelajaran yang benar-benar dikuasai dan dilakukan oleh Ella dalam hidupnya; dia menunjukkan kasihnya kepada orang lain, satu biskuit "malaikat" pada satu saat.

Doa

Tuhan, di masa sukacita ini, kami menemukan diri kami menyeka air mata, mengingat mereka yang tidak lagi bersama kami. Namun, kami merasa terhibur karena mengetahui bahwa suatu hari nanti kami akan duduk di meja surgawi bersama lagi dengan mereka yang kami rindukan. Sampai saat itu tiba, kami berterima kasih atas begitu banyak cara kenangan mereka hidup dalam diri kami, baik itu melalui resep berharga atau cerita lucu yang kami bagikan di meja jamuan hari besar ini. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Apa resep berharga di keluarga Anda? Kumpulkan dan susun menjadi sebuah buku untuk menyampaikan kenangan itu kepada orang lain.

MINGGU KE 3 **Suatu Tindakan Kekuatan**

Sakramen Natal
oleh Howard Thurman

Aku mengambil tindakan iman terhadap semua manusia
Dimana keraguan tertinggal dan dan kecurigaan bertunas

Aku mengambil tindakan sukacita terhadap setiap hati yang berduka
Dimana tawa terlihat pucat dan air mata berlimpah

***Aku mengambil tindakan kekuatan terhadap hal-hal yang rapuh
Dimana kehidupan memudar dan kematian kian mendekat***

Aku mengambil tindakan kepercayaan terhadap seluruh kehidupan,
Dimana ketakutan merajai dan ketidakpercayaan selalu mengintai

Aku mengambil tindakan kasih terhadap kawan dan lawan,
Dimana rasa percaya lemah dan kebencian bersinar cerah

Aku melakukan perbuatan kepada Allah sepanjang hidupku
Dan mengamati kehidupan dengan mata yang senyap

Pendalaman

Kita berada setengah jalan ke Betlehem, Rumah Roti, dan sekarang waktunya untuk berhenti sejenak dan merenungkan perjalanan sejauh ini. Tindakan-tindakan iman apa yang telah Anda tunjukkan kepada orang lain yang telah menghilangkan keraguan? Tindakan-tindakan sukacita apa yang telah membawa tawa bagi hati yang berat? Minggu ini, saat kita menyalakan lilin Advent dan membuat, membagikan dan menyantap roti, marilah kita bermeditasi akan kekuatan Putra Allah, suatu hadiah bagi umat manusia, yang diberikan kepada kita ketika kehidupan memudar.

Doa

Allah terang dan pengharapan, kehidupan ini memiliki cara untuk menghajar kami sampai jatuh: begitu banyak orang terluka, begitu banyak anak-anak kelaparan, dan begitu banyak yang meninggal. Tetapi di

dalam Engkau kami menemukan kekuatan kami. Di dalam-Mu kami melihat bahwa dalam kelamnya kegelapan, cahaya-Mu bersinar lebih cerah. Kami tidak pernah sendirian. Kami berpaling kepada-Mu dan meminta dengan terus terang, Ya Allah, untuk memulihkan kami hari ini. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Hari 15 | Minggu Advent ke-3, 12 Desember **Pembuat kue**

Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan tidak gementar, sebab TUHAN ALLAH itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku." Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan. Pada waktu itu kamu akan berkata: "Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah nama-Nya, beritahukanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa, masyhurkanlah, bahwa nama-Nya tinggi luhur! — Yesaya 12:2-4

Dalam jangka waktu kebersamaan kami, aku dan para sejawat koki yang memasak dengan tungku terbuka telah menemukan suatu ritme pada hari-hari kami. Rasa kikuk sebagai orang asing menjadi berkurang ketika kami berbagi cerita sambil memotong-motong, menimbang dan mencampur bahan pada meja kayu yang lama telah digunakan, yang dapat menyampaikan banyak cerita jika lempengan tua itu dapat berkata-kata. Kami membagi diri dalam peranan sesuai keahlian kami: pengumpul kayu, penyulut api, penggiling adonan, pencuci peralatan, dan sebagainya. Namun, sang pengajar mengamati bahwa kami menjadi terlalu santai dan memutuskan untuk memberikan tantangan kepada kami.

Anda dapat menduga ke mana arahnya. Tantangan bagi mereka yang merasa nyaman jarang berlangsung baik, terutama jika Anda memiliki gelar "pembuat kulit kue ulung". Ya, salah seorang koki sejawat kami — yang gemar bercerita bagaimana ia melewati seluruh musim panas pada suatu tempat bersejarah untuk mempertontonkan keahlian memasak abad ke-18 — harus menyerahkan pada hari itu tugas pembuatan kulit kue untuk kue panggang daging kami yang lezat. Sebaliknya, ia harus menjaga api asapan. Pembuatan kulit kue ditugaskan kepada seorang pria tua yang telah berkali-kali gagal membuat kulit kue yang bermentega dan ringan.

Demikianlah, pria itu pada meja tua dengan ceroboh mengerjakan mentega dan tepung, sementara sang ratu pembuat kulit kue mengawasi di balik pundaknya sambil berkomentar: "Jangan mencampurnya terlalu banyak". "Jangan menambahkan tepung lagi". "Apakah airnya dingin? Air harus dingin".

Pundak pria yang sudah menurun menjadi lebih rendah lagi dengan setiap kritik. Ketika adonannya tidak cukup untuk memenuhi seluruh nampan — dan sebelum muncul komentar lain — aku menerobos dengan membawa nampan yang lebih kecil dan berseru: "Bagus! Aku telah lama ingin menggunakan nampan ini, dan Anda sekarang membuat adonan kulit kue yang tepat ukurannya!"

Pria itu segera menegakkan pundaknya dengan perasaan dihargai yang baru, dan ia tersenyum kembali. Kue panggang daging dengan kulit sekeras timbal itu adalah yang terburuk yang pernah kurasakan. Tetapi malam itu, berkumpul di sekitar lilin tunggal yang menyala di tengah meja, tidak ada seorangpun yang mau mengakuinya. Kami menelan potongan-potongan besar dengan minuman sider dan memuji upaya pria itu yang sangat ingin kembali ke pekerjaan keahliannya: menjaga api.

Hidup dalam komunitas tidaklah mudah. Kita berbagi peranan menurut apa yang kita pikir hanya kita yang dapat mengerjakannya, tidak berani merentang keluar dan mencoba sesuatu yang baru. Tidak hanya kita masing-masing memiliki peran khusus, kita pun tersinggung kalau ada yang mencoba memasuki wilayah keahlian kita. Kita melindungi kepunyaan kita daripada mengundang yang lain ke ruangan kita. Ketika kita hidup seperti ini, kita kehilangan kesempatan untuk belajar dari orang lain dan bertumbuh. Lebih buruk lagi, kita kehilangan saat-saat menikmati rahmat Allah yang menakjubkan yang hanya dapat terjadi dalam komunitas.

Apa yang dapat terjadi pada Advent ini jika kita belajar untuk tersenyum lebih sering kepada orang lain, lebih sering memuji orang lain dan lebih sering berbagi cerita dengan orang lain? Apa yang dapat terjadi jika kita mengucapkan kata-kata yang tidak membuat pundak orang lain menjadi turun? Apa yang dapat terjadi jika kita bergembira menerima kue panggang yang mutunya di bawah standard dan memakannya dengan sukacita?

Howard Thurman pernah berkata, "Ketika aku kehilangan harmoni dengan orang lain, seluruh hidupku terlempar keluar dari jalurnya. Aku tidak dapat sungguh-sungguh menyadari kehadiran Allah jika aku tidak hidup dengan sesamaku dalam kedamaian."

Advent ini, semoga kita dapat mulai hidup lebih dalam harmoni satu dengan yang lain, dan dengan demikian, menemukan diri sendiri lebih menyadari kehadiran Imanuel, Allah beserta kita.

Doa

Allah yang Pengasih, betapa hati-Mu tentunya hancur setiap kali Engkau mendengar dari mulut-mulut kami penghinaan yang menyakitkan atau komentar yang merendahkan dari anak-anak-Mu satu kepada yang lain. Ampunilah kami untuk masa-masa ketika kami memandang rendah orang lain. Tolonglah kami untuk melihat potensi pada setiap orang kami jumpai. Tetapi yang terutama, ya Allah, berikanlah harmoni kembali pada hidup kami yang hanya dapat dimulai dengan kami mengasihi satu sama lain. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Sekarang waktunya untuk menyalakan lilin Advent ketiga. Ketika Anda melakukannya, keluarkanlah rotimu untuk dimakan. Bersyukurlah kepada Allah untuk semua yang Anda miliki. Saat ini, luangkan waktu untuk menjalankan pendataan diri, mendaftarkan semua keahlian Anda. Ketika Anda membuat daftar itu, naikkanlah pujian kepada Allah. Setelah selesai, pikirkan bagaimana Anda dapat membagikan talenta Anda dengan orang lain. Apakah Anda ahli dalam membuat kulit kue? Ajarkanlah seorang lain. Apakah Anda ahli dalam memahat kayu? Bimbinglah seorang lain. Bagaimana Anda dapat memperkaya komunitas Anda pada Advent ini?

Hari 16 | Senin, 13 Desember

Nyanyian roti

Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." — Lukas 2:10-14

Guru memasak itu dengan bangga mengambil roti dari dalam tungku pembakaran berbentuk sarang lebah. Adalah saat yang membanggakan ketika kami memandangi roti yang terbentuk sangat sempurna dengan asap yang mengepul dari kulit atasnya. Ia meletakkan roti itu di atas meja dan menyentuh bibirnya dengan telunjuknya. "Sst. Dengarlah. Apakah kalian mendengarnya? Apakah kalian mendengar nyanyian yang dinyanyikan oleh roti ini?", ia bertanya.

Kalau aku tidak mendengar suara itu sendiri, aku akan berpikir bahwa guru itu telah mabuk "sack" — suatu minuman keras semacam sherry yang populer dipakai untuk memasak pada dapur abad ke-18 — yang kami akan pakai untuk memberi rasa pada puding asap kami. Tetapi aku mendengar suara gemerutuk lembut memenuhi udara ketika kulit roti menyusut saat menjadi dingin.

"Indah sekali, bukan? Tidak banyak orang meluangkan waktu untuk mendengarkan roti bernyanyi bagi mereka," katanya.

Kemudian pada hari itu, ketika aku berjalan-jalan di udara yang bersih — suatu kelegaan dibandingkan ruangan gelap berasap tempat kami masak — aku berpikir mengenai nyanyian roti itu. Aku telah membuat roti sebelumnya, tetapi belum pernah mendengarnya menyanyi. Aku mulai membayangkan lagu lembut apa lagi yang Allah anugerahkan dalam hidupku yang tidak aku pedulikan.

Dalam dunia yang selalu terdapat kebisingan — dengungan terus menerus alat-alat listrik yang ditancapkan pada sumbernya, peringatan adanya email yang berdenting atau bergetar, tanda masuknya pesan pada telepon genggam, mobil-mobil yang berlalu lalang — apakah suara-suara ilahi yang berupaya meneduhkan jiwa-jiwa kita yang resah?

Hari itu, aku tidak hanya mendengar roti bernyanyi. Aku juga dihibur oleh suatu duet, ketika minuman sider yang sedang meragi di ruang bawah kedai, berdesis dan berbusa. "Nyanyian sider adalah musik bagi telinga banyak orang yang tinggal di New England", kata guru kami sambil menjelaskan bahwa pembuatan minuman sider adalah satu-satunya cara untuk mengawetkan apel sepanjang musim dingin. Ya, ia berbagi lebih dari sekadar keahliannya memasak dengan kami; ia berbagi banyak kisah dan dongeng dari masa lampau.

Dalam waktu yang lebih sunyi, orang akan terhibur oleh nyanyian-nyanyian itu, saat suara gemerutuk dan berbusa dari roti dan sider meyakinkan mereka bahwa mereka tidak akan haus atau lapar.

Aku merasa haus pada Advent ini. Aku merasa lapar — bukan untuk sesuatu yang bisa diminum atau dimakan, melainkan untuk sesuatu yang memuaskan kekosongan dalam jiwaku. Dan karenanya pada Advent ini, aku akan lebih mendengarkan nyanyian di sekitarku. Aku akan secara khusus mendengarkan nyanyian para malaikat yang membawa Kabar Baik sukacita besar ketika mereka menyerukan "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi!" Ya, benar. Kemuliaan bagi Allah selama-lamanya.

Doa

Allah yang selalu bernyanyi, izinkan kami pada Advent ini untuk mendengarkan melodi-melodi ilahi yang di sekitar kami. Izinkan telinga kami terarah pada yang kudus bukan pada yang terburu-buru. Izinkan kami mendengar nyanyian roti, sider dan burung-burung, angin dan, di atas segalanya, para malaikat. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Hentikan apa pun yang Anda kerjakan saat ini. Duduklah dengan kaki Anda terpaku kuat di atas lantai. Tariklah napas dalam-dalam. Pejamkanlah mata Anda dan dengarlah suara-suara di sekitar Anda. Apakah yang Anda dengar? Apakah yang perlu dicekiskan suaranya atau dimatikan sama sekali: pemberitahuan email, peringatan telepon, dan lain-lain? Apakah ada suara yang sebelumnya tidak pernah Anda pedulikan? Sekarang tekadkanlah untuk meluangkan sisa waktu Advent ini setiap hari dengan mendengarkan lebih cermat lagu-lagu sorgawi yang selalu dilantunkan.

Hari 17 | Selasa, 14 Desember

Pohon Natal dari kain tule berwarna merah muda

Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri. Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Pada waktu itu kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan; kalau ada dua orang perempuan sedang memutar batu kilangan, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan. Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang. Tetapi ketahuilah ini: Jika tuan rumah tahu pada waktu mana pada malam hari pencuri akan datang, sudahlah pasti ia berjaga-jaga, dan tidak akan

membiarkan rumahnya dibongkar. Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga." — Matius 24:36-44

Barang itu adalah suatu relik dari tahun 1960-an yang hendak dibuang oleh ibuku, tetapi di mataku sebagai seorang gadis kecil, pohon Natal dari kain tulle berwarna merah muda itu, berkelau dengan hiasan gelas merah, adalah sesuatu benda paling indah yang pernah aku lihat. Aku menempatkan pohon kecil yang aku selamatkan itu pada meja di sebelah ranjangku di mana, setiap malam, aku akan melompat ke atas ranjang dan memandangnya sebelum mematikan lampu. Hal ini memberikan sukacita kepadaku saat dengan penuh harap menghitung hari-hari sampai tanggal 25 Desember.

Namun, suatu malam, saat ibuku berjalan melewati kamarku, ia tidak melihat sukacita di mataku, melainkan ia melihat air mata mengalir turun di wajahku. Ia masuk diam-diam dan duduk di sebelahku. Aku memandangi pohon itu dan, dalam kebisuan saat itu, ibuku juga melihatnya dan bergurau, "Aku tahu. Pohon itu jelek sekali ya?" Mungkin dari ibukulah aku mewarisi waktu yang keliru untuk bergurau.

Aku menangis lebih keras. Tidak, air mata ini bukan untuk pohon itu. Aku cemas mengenai ulangan mengenai pembagian panjang yang akan kami hadapi di sekolah besok pagi. Aku tidaklah mahir dalam matematika, dan aku takut akan semua soal yang harus aku jawab. Aku memikirkannya begitu mendalam, sehingga aku membuat diriku sangat panik, dan tidak ada yang dapat menenangkanku — tidak pula dengan memandangi pohon Natal dari kain tulle berwarna merah muda.

Ketika itulah ibuku mengingatkanku pada tante kesayanganku yang sudah tua, Frieda namanya, yang umurnya panjang dan hidupnya tidak selalu mudah. Menjanda bertahun-tahun dan tidak mempunyai anak, ia senantiasa menyambut setiap hari dengan iman kepada Allah. Ia menolak membiarkan ketakutan menguasainya. Ia bersikeras selalu melihat hal yang baik dari apapun yang buruk. Dan ia selalu bersyukur pada Allah untuk hal-hal terkecil yang tidak pernah kita pikirkan untuk disyukuri pada Allah: caranya mentega meleleh pada rotinya, "Terima kasih, Allah;" teh yang diseduhnya pada teko, "Terima kasih, Allah;" kucing liar yang memutuskan untuk tinggal bersamanya, "Terima kasih, Allah." Dan kata-kata itu menyertai sepanjang harinya Tante Frieda — menghitung berkat-berkatnya, menyerahkan kekuatirannya, selalu memandangi ke arah langit malam untuk mencari bintang terang kiasan yang akan memimpinya kepada Juruselamatnya.

"Ingat untuk selalu seperti Tante Frieda, tidak pernah kuatir apa yang terjadi besok. Hanya memanjatkannya kepada Allah dalam doa." Dengan itu, ibuku mencium keningku dan mematikan lampu kamar tidur. Air mataku berhenti mengalir, dan aku tiba-tiba melihat sesuatu pada pohon Natal dari kain tulle berwarna merah muda itu. Di antara semua hiasan merah terdapat sebuah bintang emas yang jatuh dari puncak pohon dan tersangkut pada cabang bagian bawah pohon itu. Aku meraihnya dan mengembalikan bintang itu pada tempatnya semula.

Howard Thurman pernah menulis, "Kita tidak tahu bagaimana menangani apa yang menantikan kita besok, dan dalam keputusan dan kepanikan, kita tidak mampu memusatkan roh kita."

Tante Frieda tahu bagaimana memusatkan rohnya. Dan setelahnya, akupun mampu. Aku menempatkan bintang itu pada puncak pohon itu — yang sekarang aku akui bentuknya buruk. Semoga kita semua memandangi bintang di langit yang membimbing kita pada Pengharapan, Sukacita, Kekuatan dan Kedamaian kita — Juruselamat kita.

Doa

Allah penghiburan dan kekuatan, Engkau mengatakan kepada kami untuk tidak takut akan apa yang terjadi besok, namun kami terus kuatir dan mengeluh. Pikiran kita menelusuri semua "jangan-jangan" dan semua yang mungkin terjadi. Teduhkan ketakutan kami saat kami menyadari waktu yang kami buang untuk memikirkan hal-hal yang tidak akan terjadi. Berikan kedamaian pada hati kami yang lemah. Dalam nama Yesus kami berdoa, Amin.

Pendalaman

Pikirkan bagaimana Anda menangan kekuatiran dan masalah hidup. Apakah Anda menghadapinya dengan keyakinan yang tenang bahwa semua akan berlangsung baik? Tantanglah diri Anda pada Advent

ini untuk menghadapi setiap kekuatiran dengan pernyataan sederhana ini: "Allah besertaku — sekarang dan selamanya."

Hari 18 | Rabu, 15 Desember **Pisang hijau**

Haleluya! Sungguh, bermazmur bagi Allah kita itu baik, bahkan indah, dan layaklah memuji-muji itu. TUHAN membangun Yerusalem, Ia mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai; Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka; Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya. Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga. TUHAN menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi. — Mazmur 147:1-6

Tetanggaku, Borg, seorang Swedia dengan keahlian mengukir kayu yang membantunya menikmati hidup mewah selama bertahun-tahun, pindah dari Vermont ke South Carolina. Sudah waktunya untuk pergi, katanya. Musim dingin yang berat tidak lagi dapat ditanggung oleh sendi-sendi tuanya.

Beberapa hari sebelum pindah, aku melihatnya pada jalan setapak yang terentang di belakang rumahku dan banyak pertanian di sepanjang desa yang aku namakan rumahku. Ia berdiri di depan sebuah kolam, memandangi teman-temannya, berang-berang, yang sibuk berenang ke sana kemari dan membangun rumah mereka. "Aku akan kangen kepada mereka. Aku telah selalu datang ke sini untuk melihat mereka," katanya. "Tetapi sekarang waktunya untuk aku menjalani hidupku lagi."

Aku mengerti apa yang dikatakannya. Pandemi COVID-19 ini telah mengacaukan banyak kehidupan, bukan hanya menunda rencana-rencana, tetapi juga mengubahnya sama sekali, khususnya bagi mereka yang sekarang harus menjalani kehidupan baru tanpa orang yang mereka kasihi di sisi mereka. Tahun itu sangat melelahkan, menjengkelkan dan menyebabkan depresi. Namun bagi Borg, keinginannya untuk hidup kembali lebih dalam dari kepedihan penantian pengharapan yang tertunda. Borg berbicara pelan saat ia mengakui pergulatannya dengan "COVID jangka panjang" — efek berkepanjangan virus corona yang dialami sejumlah orang, termasuk kehilangan rasa di lidah, kabut di otak, sakit kepala dan perasaan sangat lelah.

COVID jangka panjang yang dialami oleh Borg berlangsung begitu lama sehingga menyebabkan depresi berat, yang mengarahkannya pada suatu hari tak terlupakan dalam bulan Desember lalu di mana ia mencium istrinya untuk berpisah sebelum berjalan ke dalam hutan saat salju turun. "Istriku tidak menyadari bahwa aku tidak berkeinginan untuk pulang ke rumah," katanya, sekarang menggelengkan kepala tidak percaya bahwa ia pernah berpikir untuk bunuh diri. Teman-temannya kemudian mencari dan menemukannya. Ia duduk di atas sebuah batu di tepi kolam berang-berang, menangis tersedu-sedu. Mereka membawanya pulang rumah.

"Tetapi sekarang aku membeli pisang hijau," katanya dengan penuh harap sambil menjelaskan bahwa ketika COVID-19 mulai, ia berhenti membelinya. Ia tidak memiliki harapan bahwa hari esok akan tiba. "Maka mengapa peduli membeli pisang jika mereka tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi ranum?" katanya sambil mengangkat bahunya. Aku mengangguk untuk menunjukkan bahwa aku sangat paham.

Sejak percakapan dengan Borg itu, aku sering berhenti di depan pisang hijau pada toko buah-buahan. Aku berhenti dan membayangkan, "Bagaimana kuatnya imanku bahwa besok tidak hanya akan tiba, tetapi membawa harapan yang kita butuhkan?"

"Di sekitar kita dunia-dunia sedang sekarat, dan dunia-dunia baru sedang dilahirkan," tulis Howard Thurman, mengamati bahwa pengharapan dalam saat-saat keputusan dapat ditemukan dalam "napas tambahan dari paru-paru yang lelah, satu hal lagi yang harus dicoba ketika yang lain gagal, jangkauan hidup ke arah atas ketika kecemasan mengepung pada semua upaya."

Borg muncul dari COVID jangka panjangnya. Ia bahkan membeli pisang hijau lagi. Aku mengetahui hal ini benar karena sebelum ia berangkat ke South Carolina, ia meletakkan di pijakan depan rumahku seketul roti pisang yang dibuat dari semua buah-buahan yang telah dibelinya dan yang dapat dilihat menjadi ranum selagi masih hidup.

Doa

Allah hari-hari kami, perbaruilah roh kami yang melemah, karena kami lelah hidup dalam dunia pandemi. Bilamana nampaknya ada secercah harapan, itu lenyap terlalu cepat. Namun Engkau, ya Allah, membawa cahaya itu kembali ke dunia, dan merupakan cahaya yang Engkau janjikan tidak akan pernah padam. Kami berpegang pada janji itu. Dalam nama Yesus kami berdoa, Amin.

Pendalaman

Belilah pisang hijau yang dapat Anda temukan dan pajanglah dengan nyata dalam rumah Anda. Biarlah dengan melihatnya Anda akan berhenti sejenak dan merenungkan betapa kuatnya iman Anda dalam keindahan hari esok yang akan Allah berikan — dan kemudian bersiaplah untuk membuatnya menjadi roti pisang untuk dibagikan dengan orang lain.

Hari 19 | Kamis, 16 Desember

Lilin-lilin pada jendela

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada apapun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. — Yohanes 1:1-5

Senja tiba dengan cepat, tetapi aku tetap memakai sepatu olah ragaku dengan pikiran masih punya waktu cukup untuk berlari sebelum makan malam. Aku keliru. Jalan setapak di depanku menjadi sangat sulit untuk dilihat. Aku berlari lebih cepat supaya dapat sampai di rumah sebelum kegelapan menyelimuti seluruh hutan itu. Tidak ada yang perlu ditakui. Aku bukanlah berada di tempat tak dikenal, dan aku hapal jalur ini di luar kepala. Namun, tetap ada kecemasan.

Akhirnya aku berhasil mencapai ujung jalan setapak itu dan merasakan kakiku menyentuh tanah berlumpur pada jalur sapi yang sering dilalui dan mengarah ke rumahku. Saat itu semua sudah gelap. Satu-satunya cahaya yang menuntunku adalah sebuah lilin listrik yang aku tempatkan pada jendela dapurku, yang berhadapan dengan padang terbuka. Aku tidak pernah menyadari betapa terhiburnya melihat suatu cahaya menyala memberikan arah bagiku. Bayangkan bagaimana indahnya lilin pada jendela itu bertahun-tahun lalu bagi para pengelana yang tersesat dan kelelahan ketika kegelapan lebih sukar untuk dihalau tanpa adanya lampu senter berbaterai atau telepon genggam yang baterainya penuh.

Matahari sudah terbenam pada malam terakhir kelas memasak dengan tungku terbuka. Kami menyalakan lilin sambil makan roti bersama di meja. Di samping sejumlah lilin dari sarang lebah yang meleleh di meja, ada pula beberapa pada tempat lilin di dinding dan pada papan di atas perapian. Tetapi malam itu kami mendapat tamu untuk makan malam: para partisipan kelas kerajinan timah yang berlangsung bersamaan dengan kelas kami. Untuk menyambut mereka, kami bekerja menempatkan lilin-lilin pada jendela kedai supaya cahayanya terpancar jauh pada jalur yang terarah pada kedai itu.

Lilin-lilin telah lama ditempatkan di jendela sebagai tanda penyambutan. Sejumlah cerita rakyat mengatakan bahwa tradisi itu dimulai ketika para pendeta dilarang untuk menerapkan iman mereka pada tempat-tempat di Britania Raya. Para pendeta itu harus bertemu secara rahasia dengan umat mereka, dan karenanya orang-orang percaya itu mulai menyalakan lilin pada jendela mereka sebagai tanda bahwa aman untuk masuk dan berkunjung. Tentunya menyalakan lilin pada jendela juga suatu cara untuk

menuntun para kekasih supaya sampai ke rumah dengan selamat atau menjadi tanda penyambutan bagi orang asing yang membutuhkan tempat menginap. Kadang kala, lilin juga dinyalakan dan ditempatkan di jendela ketika seseorang meninggal atau ketika seorang bayi dilahirkan.

Dalam bukunya, "The Mood of Christmas" (Suasana Natal), Howard Thurman menceritakan kisah seorang penghuni padang gurun yang selalu menempatkan lantera menyala di sepanjang jalan untuk membangkitkan semangat para pengelana yang kelelahan. Penghuni padang gurun itu tidak hanya menyediakan cahaya untuk berjalan, melainkan juga suatu pesan di samping lantera yang memberikan petunjuk terperinci untuk menuju rumahnya, "kalau diperlukan" saat seseorang membutuhkan tempat tumpangan, temn atau roti untuk dimakan.

Apakah ada lilin-lilin pada jendela Anda untuk menyambut dunia yang tersesat dan kelelahan? Lebih baik lagi, apakah ada lantera dengan pesan yang perlu disiapkan pada musim Advent ini — suatu cahaya dan undangan bagi orang membutuhkan Anda "kalau diperlukan"?

Doa

Allah yang menerangi, Engkau selalu memberi tanda pada kami untuk mendekat kepada-Mu. Ampunilah kami ketika kami tertatih-tatih sepanjang jalan kehidupan. Terkuasai oleh kegelapan keputusan dan keraguan kami sendiri, kami gagal melihat cahaya ilahi-Mu menyala terang dan selalu memancar. Bukalah mata kami. Tolonglah kami melihat bahwa Engkau di sana untuk kami setiap saat "kalau diperlukan". Dalam nama Yesus kami berdoa, Amin.

Pendalaman

Jika lilin pada jendela bukanlah bagian dari dekorasi hari raya Anda, pertimbangkan untuk menempatkan beberapa agar menerangi malam musim dingin. Lebih baik lagi, usahakan untuk membuat suatu "jendela doa". Pilihlah satu jendela di rumahmu dan tempatkan lilin padanya sepanjang tahun, menyalakannya setiap malam dengan doa agar cahaya Allah menerangi mereka yang berjalan dalam kegelapan.

Hari 20 | Jumat, 17 Desember **Satu cawan, banyak pegangan**

Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. — 1 Korintus 12:12-14

Aku memindahkan cawan perak dari meja perjamuan dan menempatkan cangkirku yang berbentuk aneh — mempunyai banyak pegangan — di tengah-tengah di sebelah roti yang akan kami pecahkan untuk sakramen. Cangkir itu akan menjadi cawan umum, dan merupakan ilustrasi paling baik mengenai pesan "satu tubuh, banyak anggota" yang akan aku kotbahkan.

Pertama kali aku bertemu cangkir berdesain unik dengan banyak pegangan ini ketika menata piring-piring dalam lemari tua di kedai aku menginap selama kelas memasak dengan tungku terbuka. Aku kebagian tugas mencuci piring selama di sana dan tidak berkeberatan sama sekali. Aku merasa meditatif mengusapkan tangan dalam air hangat yang memenuhi kubangan timah.

Suatu malam, ketika aku menjangkau tempat untuk menyimpan suatu mangkok pada rak paling atas, aku melihat cangkir itu. Bentuknya tampak aneh, dan keingintahuku membuatku menanyakan mengenainya. Tentunya guru masak kami, yang sangat tahu mengenai semua hal di masa lampau, tahu segala sesuatu tentang cangkir tersebut.

Cangkir itu disebut 'tyg' atau kadang dieja 'tig'. Cangkir tanah liat besar itu merupakan desain populer dari abad ke-15 sampai ke-17. Seringkali mempunyai tiga pegangan, ada yang mempunyai sembilan pegangan di sekeliling cangkir. Banyaknya pegangan itu dibuat supaya minuman panas dapat disalurkan oleh orang-orang yang duduk semeja tanpa membakar tangan masing-masing. Aku menemukan konsep "tyg" ini sangat menyentuh kuat. Ini terjadi setelah aku sudah melewati realitas bahwa cangkir semacam itu merupakan penyebar kuman yang sempurna pada masa wabah penyakit — di masa lampau, wabah pes bubonik; dan sekarang varian-varian virus corona.

Aku memegang tyg di tanganku dan berpikir tentang banyak kali aku mengangkat cawan keselamatan selama perayaan Perjamuan Kudus, pembagian satu cawan dan satu roti untuk semua orang. Namun sepanjang sejarah, berapa kali satu ketul roti dan satu cawan itu ditahan untuk tidak diberikan kepada orang tertentu? Ketiak duduk semeja dengan orang asing, apakah mudah untuk berbagi cawan kasih, cawan pengharapan, cawan keramahtamahan dan cawan pengertian kita?

Aku berpikir mengenai para sejawat memasakku dan bagaimana masing-masing kami, biarpun sangat berbeda, dikumpulkan oleh kecintaan bersama kami untuk memasak di atas tungku terbuka. Kami datang sebagai orang asing, belajar untuk mengasihi (atau bersabar terhadap) setiap keanehan kami masing-masing, dan berpisah sebagai sahabat.

Aku sekarang memiliki tyg sendiri. Natal lalu, suamiku menemukan suatu reproduksi cangkir itu dari internet dan mengejutkanku dengan hadiah itu di bawah pohon kami. Sekarang benda tersebut berada pada meja kerjaku di man aku menulis, mengingatkanku betapa kita sesungguhnya membutuhkan satu sama lain. Dan kadang kala, menghiasi meja perjamuan, menyediakan ilustrasi sempurna mengenai menjadi satu di dalam Kristus.

Howard Thurman pernah menulis, "Adalah kemujuran besar dan diberkati bahwa hidup kita tidak pernah dibiarkan sendirian".

"Kita dikunjungi dengan cara-cara yang dapat kita pahami dan dengan cara-cara yang tidak dapat kita pahami, dengan masa-masa pengilhaman agung dan kepastian anugerah yang sunyi. Hal-hal sunyi ini memperkaya kehidupan bersama dan membuat pengalaman biasa pergulatan sehari-hari memiliki signifikansi dan suatu kekuatan yang rata dan mengilhami," katanya

Aku menantikan hari ketika aku dapat sekali lagi mengedarkan tyg itu berkeliling di dunia paska COVID-19. Sampai waktu itu tiba, ada banyak cara yang dapat aku upayakan untuk menjadi satu dengan Allah dan dengan komunitas di mana Allah memanggilku untuk melayani.

Doa

Allah yang membentuk komunitas, Engkau meminta kami untuk hidup dalam damai satu sama lain, berbagi roti, anggur dan sumber daya kami secara gratis dengan para saudara kami. Ampunilah kami ketika kami ragu untuk menyalurkan cawan anugerah itu kepada yang lain. Ampunilah kami ketika kami menyingkirkan cawan bersama itu jauh dari orang lain. Semoga hati kami terbuka akan pesan musim ini, bahwa kami tidak dimaksudkan untuk menjalani hidup ini seorang diri. Imanuel, Allah beserta kita, sungguh-sungguh bersama kita — meminta kita menyediakan kamar bagi dalam hidup kami untuk orang-orang asing sehingga menjadi sahabat. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.

Roti tarik dengan keju cheddar

Kita mempersiapkan roti untuk hari Minggu Advent keempat dengan mengingat "Immanuel, Allah beserta kita", merenungkan betapa kita tidak pernah sendirian. Dan cara lebih baik mana untuk menangkap ide komunitas selain dalam roti selain dengan suatu roti tarik ("pull apart loaf"), yang kadang disebut "monkey bread" (roti kera) atau "bubble bread" (roti gelembung). Seringkali ramuan ini berasa manis, tetapi hari ini kita mencampur sebuah adonan lezat. Kalau Anda tidak mempunyai waktu untuk membuat roti, jangan kuatir. Cara mudah untuk membuat roti tarik adalah dengan menempatkan biskuit yang sudah jadi berjajar pada suatu nampan bulat. Percikkan serbuk kayu manis, gula dan mentega di atasnya sebagai campuran manis; atau tempatkan lapisan keju parut di atasnya. Ingatlah untuk membuat satu ketul

tambahan guna dibagikan dengan seseorang lain yang perlu diingatkan bahwa mereka tidak sendirian di dunia ini. Kristus akan datang. Harapan sedang dilahirkan. Tetangga dan teman masih peduli. Pergilah ke: kingarthurbaking.com/recipes/cheddar-cheese-pull-apart-bread-recipe

Hari 21 | Sabtu, 18 Desember **Berkat sejati dalam sebuah kotak**

Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. — Matius 25:34-36

Dibutuhkan waktu dua tahun untuk mendapatkan sebuah "kotak berkat" ("blessings box") pada suatu wilayah gereja tepi kota kecil yang aku layani. Mengapa memakan waktu begitu lama untuk merealisasikan ide yang kelihatannya mudah dan jelas? Banyak pembicaraan di mana lemari makanan 24/7 seharusnya ditempatkan. Sejumlah jemaat merasa bahwa kotak semacam itu, yang dipenuhi dengan bahan makanan yang tidak mudah rusak dan bahan-bahan mandi bagi mereka yang membutuhkan, seharusnya tidak di luar menghadapi unsur hujan, angin dan salju yang berat. Sebaliknya, tempatkanlah kotak itu di dalam dan tersedia pada hari Minggu pagi sehingga orang-orang dapat datang dan melihat betapa indahnya ruang kebaktian itu.

Aku mengingatkan secara halus bahwa menempatkan suatu kotak berkat di dalam gereja bertolak belakang dengan tujuan pelayanan ini. "Kita ingin menjangkau ke luar, bukan menarik ke dalam," kataku.

Akhirnya, disetujui untuk menempatkan kotak itu di luar, tetapi bukan di samping jalan kota kecil. Kotak itu sekarang duduk pada beranda depan gereja, yang dicapai orang dengan kendaraan menaiki bukit yang panjang. Apakah ada yang heran mengapa kotak itu tidak digunakan?

Banyak kali, ketika kita berupaya memberi makan orang lain, maksud baik kita berujung pada meletakkan lebih banyak halangan bagi orang lapar. Hati kita mungkin dipenuhi dengan kasih dan kepedulian bagi dunia Allah yang kesakitan, tetapi bahkan hati yang paling sadar dan murah hati masih memiliki sedikit denyut pelestarian diri di dalamnya. Baik kita mau mengakui atau tidak, banyak kali kita melakukan hal-hal dengan suatu penantian apa yang kita dapatkan sebagai balasannya. "Apakah kotak berkat ini akan mendorong orang untuk datang dan menjadi bagian jemaat kita?" adalah pertanyaan yang diam-diam mengambang di antara jemaat berjumlah 23 orang itu.

Apakah kita dapat sungguh-sungguh tanpa pamrih dalam menolong orang lain? Mungkin tidak. Mungkin ini adalah sesuatu yang harus selalu kita geluti. Mungkin ini adalah tegangan yang harus kita terima saat kita terus menantang diri sendiri untuk menjadi Kristus bagi orang lain?

Howard Thurman, yang mengenali tendensi ini untuk memberi hadiah dengan harapan imbalan, menulis: "Ketika aku menanyai diri sendiri mengapa aku ingin menolong orang lain, jawaban apa yang aku dapatkan? Apakah ini hanyalah upaya pada pihakku untuk membangun arti penting diri sendiri?"

Thurman teringat suatu kunjungan ke Myanmar bertahun-tahun lalu ketika berjalan pada suatu jalanan, ia melihat air dan buah-buahan ditinggalkan pada interval tertentu sepanjang jalur itu. Ia kemudian diberitahu bahwa air dan buah-buahan itu ditinggalkan oleh para biksu Buddha untuk memberkati siapapun yang lewat. Mereka tidak berharap untuk dihargai. Mereka hanya ingin memberkati orang asing yang sedang bepergian, tanpa peduli siapa mereka, apa agamanya atau bahwa mereka memiliki kebutuhan besar.

"Memberi bukanlah pemberian sekadar uang atau waktu atau pelayanan, dipandang sebagai pengorbanan atau suatu alasan untuk prestasi, penghargaan atau kemuliaan," kata Thurman. "Ini merupakan sakramen sederhana, melibatkan keseluruhan sesosok pribadi ketika roh mereka bergerak melewati pintu kebutuhan yang terbuka ke arah benteng utama roh orang lain."

Selama Advent, semoga penghalang-penghalang yang kita tempatkan sebelum melayani orang lain dapat dihilangkan, dan semoga kotak-kotak berkat kita, apapun bentuknya, berpindah dari keamanan ruang ibadah kita yang kudus dan ditempatkan di luar ke dalam dunia.

Doa

Allah pemberi, kami semakin mendekati Betlehem, Rumah Roti, di mana kami akan jatuh berlutut dan mengenang Bayi Kristus yang terlelap dalam palungan. Ketika kami melanjutkan perjalanan, semoga hati kami semakin murah hati, melihat jelas dan kemudian menghilangkan banyak batu sandungan yang kami ciptakan selagi berupaya menjangkau mereka yang membutuhkan berkat. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Sebelum menulis cek kepada gereja atau meninggalkan sumbangan makanan kalengan pada suatu lemari makanan, bertanyalah kepada diri sendiri: "Apakah cara-cara lain yang dapat aku lakukan untuk dunia yang kesakitan? Bagaimana aku dapat memasuki kehidupan mereka yang kelaparan, sungguh sungguh meluangkan waktu untuk mendengar kisah mereka?"

MINGGU KE 4

Tindakan Percaya

Sakramen Natal

Oleh Howard Thurman

Aku membuat tindakan iman terhadap segenap manusia,
Dimana keragu-raguan masih tertinggal dan kecurigaan mengeram.

Aku membuat tindakan sukacita terhadap semua hati yang sedih,
Dimana tertawa menjadi pucat dan tangisan berlimpah-limpah.

Aku membuat tindakan kekuatan terhadap semua yang lemah,
Dimana kehidupan memudar dan kematian mendekat.

Aku membuat tindakan percaya terhadap semua kehidupan,
Dimana ketakutan memimpin dan ketidakpercayaan mengintai.

Aku membuat tindakan cinta terhadap kawan dan lawan,
Dimana percaya itu lemah dan kebencian membakar kuat.

Aku membuat sebuah kebaikan untuk Allah seumur hidupku-
Dan memandang kehidupan dengan mata yang jitu.

Berefleksi

Masa Natal hampir tiba, tetapi selagi dunia berlomba menuju tanggal 25 Desember, biarlah kita berkomitmen untuk tetap hadir penuh pada masa Adven. Di mana nyanyian-nyanyian sukacita bergema, biarlah kita terus mencari keheningan-keheningan Allah. Di mana kawan-kawan dan keluarga sedang berkumpul aman dengan ketentuan-ketentuan waspada virus, biarlah kita menantikan malaikat-malaikat Allah di antara orang-orang asing.

Dimana hadiah-hadiah ditempatkan di bawah pohon natal, biarlah kita mengingat hadiah terbesar itu tidak dapat ditemukan di dalam sebuah kotak, tetapi di dalam hati kita. Marilah kita bergabung dengan Howard Thurman dalam menyatakan tindakan suci dengan percaya bahwa di dalam Betlehem mungil, “pengharapan dan ketakutan kami di segala tahun” akan sekali lagi dipertemukan di dalam Kristus. Bagaimanakah Saudara akan berkomitmen untuk pekan terakhir yang lebih lambat dan lebih berdoa pada masa Adven ini?

Berdoa

Allah yang penuh belas kasih, meskipun segala hal salah di dalam dunia, Engkau tidak menyerah atas kami. Engkau, yang telah begitu besar mengasihi dunia sehingga Engkau mengaruniakan Putera-Mu bagi kami, terus menghujani kami dengan cinta yang menebus. Saat kami berusaha menuju Betlehem, Rumah Roti, kuatkanlah kami untuk pekerjaan yang masih harus diselesaikan. Tolonglah kami untuk melihat kesempatan-kesempatan pekan ini untuk berbagi Kabar Baik tentang seorang Juruselamat yang lahir bagi umat manusia. Dan kiranya lengan-lengan kami dipenuhi dengan cinta yang berlimpah-limpah untuk berbagi sembari kami menuturkan kebesaran-Mu. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Hari 22 | Minggu ke-4 Adven, 19 Desember

Ini dapat menjadi kehidupan yang hebat

Bersorak-sorailah, hai puteri Sion, bertempik-soraklah, hai Israel! Bersukacitalah dan beria-rialah dengan segenap hati, hai puteri Yerusalem! TUHAN telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atasmu, telah menebas binasa musuhmu. Raja Israel, yakni TUHAN, ada di antaramu; engkau tidak akan takut kepada malapetaka lagi. Pada hari itu akan dikatakan kepada Yerusalem: "Janganlah takut, hai Sion! Janganlah tanganmu menjadi lemah lesu. TUHAN Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai, seperti pada hari pertemuan raya." "Aku akan mengangkat malapetaka dari padamu, sehingga oleh karenanya engkau tidak lagi menanggung cela. seperti pada hari pertemuan raya." "Aku akan mengangkat malapetaka dari padamu, sehingga oleh karenanya engkau tidak lagi menanggung cela.

Zefanya 3:14-18

Bukanlah liburan tanpa menonton tayangan klasik 1946, “*It’s a Wonderful Life*.” Ini cerita seorang bankir, George Bailey, yang setelah mengorbankan mimpi-mimpinya untuk menolong orang-orang di kampung halamannya Bedford Falls, mempertanyakan apakah semua itu layak. Barangkali ia mestinya tidak pernah dilahirkan, ia terheran-heran. Clarence, malaikat canggung, yang menyenangkan-menantikan untuk beroleh sayap-sayapnya- mengatur misi untuk menunjukkan George betapa salah dirinya. Kehidupan yang ia hidupi itu diberkati. Namun ia hanya tidak melihatnya. Film ini tidak kenal jaman karena pertanyaan “Bagaimana jika?” yang sering muncul itu, yang menggema di dalam kita semua.

Ada satu adegan terutama yang mengena sekali buatku. George dan isterinya, Mary, sedang berdiri pada tangga sebuah rumah menyambut para pemilik barunya. Mereka dikitari oleh komunitas mereka, yang bahagia bahwa keluarga ini kini punya tempat yang disebut rumah. George dan Mary mempersembahkan tiga hadiah pemberkatan rumah: roti, “supaya rumah ini tidak akan mengenal kelaparan”; garam, “supaya rumah ini selalu mempunyai rasa”; dan air anggur, “supaya sukacita dan kemakmuran bertahta selama-lamanya.”

Sudah 75 tahun sejak film ini menyentuk layar lebar, dan saya terheran: Bagaimana jikalau ada lebih banyak George Bailey di antara kita? Kapankah terakhir kali aku berdiri di jalan pintu sebuah rumah dengan roti, garam dan air anggur, menawarkan satu sambutan sejati kepada seseorang yang ditolak atau semangatnya dipatahkan?

Seperti seluruh negeri ini, persoalan tuna wisma di negara bagian kecil saya Vermont merupakan masalah yang bertumbuh, dengan badan legislatif negara yang baru menandatangani satu perpanjangan untuk merumahkan tuna wisma di dalam penginapan-penginapan kecil sampai akhir tahun ini. Namun apa

yang akan terjadi di bulan Januari ketika suhu udara benar-benar rendah dan timbunan salju meninggi? Siapakah yang menyambut mereka ke dalam rumah dengan roti, garam dan air anggur?

Dan bagaimana dengan satu komunitas menyenangkan yang menyambut keluarga-keluarga yang pengungsi yang baru?

Beberapa tahun lalu, sebuah kota Vermont membuat kritikan kuat tentang tidak ingin menyambut para pengungsi ke dalam lingkungan mereka. Kini, kota yang sama itu mempertimbangkan kembali akan sikap anti-pengungsi tersebut. Kota itu memerlukan revitalisasi. Menjadi komunitas yang lebih lebih menyambut dan beragam adalah apa yang kota itu perlukan- setidaknya itulah sentimen artikel surat kabar yang aku baca waktu itu.

Persoalan tuna wisma dan arus pengungsi berdampingan dengan semua gereja yang kosong aku lihat selagi aku berkendara melintasi jalan-jalan pedesaanku- lima, ya, lima gereja di area kecilku dengan tanda “Dijual” padanya- membuatku berpikir. Bagaimana jikalau sebuah nir-laba dimulai untuk mengubah rumah-rumah ibadah yang kosong itu menjadi perumahan yang harganya terjangkau? Bagaimana jika gereja-gereja yang gagal sebagai “agama yang terorganisir” itu menunjukkan kepada orang-orang yang ditinggalkan oleh gereja, apa yang Allah benar-benar pikirkan ketika menciptakan tubuh Kristus untuk menyediakan sebuah tempat berlindung sejati?

Bagaimana jika Adven ini kita tidak membiarkan tangan-tangan kita bertumbuh lemah, sebagaimana nabi Zefanya berkata kepada kita, dan kita menjadi para George dan Mary Bailey yang menyambut orang-orang lain ke dalam rumah dengan karunia-karunia roti, garam dan air anggur? Bagaimana jika kita benar-benar melihat sekeliling dan menemukan sebuah tempat bagi sepasang orang malang yang sesaat lagi mempunyai seorang anak? Dunia mungkin memaksa bahwa “tidak ada ruang di dalam penginapan” bagi mereka – atau bagi orang tuna wisma atau pengungsi. Namun kita lebih tahu, bukan?

Berdoa

Allah atas perlindungan dan istirahat, hari-hari ini ada begitu banyak orang tanpa atap di atas kepala mereka. Bahkan di dalam komunitas-komunitas kami sendiri, ada orang-orang yang berada di batas tuna wisma, susah beroleh kebutuhan hidup. Penuhi kami dengan Roh-Mu yang kreatif, yang menyingkapkan kepada kami segala jalan dimana kami dapat meringankan pergumulan-pergumulan dan kekuatiran-kekuatiran sesama. Dan selagi Engkau membuka mata kami untuk “penginapan-penginapan” yang kosong, bukalah hati kami juga sehingga kami menjadi lebih penuh cinta dan lebih murah hati. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Carilah waktu untuk menjelajahi komunitas Saudara, berkendara melewati jalan-jalan untuk melihat di mana mungkin ada kebutuhan. Bertanyalah kepada agen-agen yang menolong sesama tren apa yang sedang berkembang. Rangkullah sekolah-sekolah lokal untuk bertanya apa yang keluarga mungkin perlukan. Selagi Saudara menyalakan lilin keempat Adven dan memecah roti Saudara, pikirkanlah siapa yang membutuhkan sepanan roti pekan ini. Persoalan tuna wisma adalah krisis sebangsa. Pelajarilah lebih lanjut pada endhomelessness.org

Hari 23 | Senin, 20 Desember

Roti Sehari-hari Kami

Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. – Matius 6:11-13

Seperti banyak anak pada tahun 1970an, aku melewati fase “Little House on the Prairie, membaca dan membaca lagi semua buku Laura Ingalls Wilder. Dari kehidupan petualangannya yang paling mula-mula

di “hutan besar” Wisconsin sampai dataran South Dakota yang tanpa ampun, semuanya aku simak. Aku mencoba pula untuk menciptakan hidupnya kembali, membuat boneka-boneka kain usang dengan mata-mata dari kancing dan gagal mengaduk krim menjadi mentega.

Ada pula satu hari Desember ketika aku mencoba membuat permen *maple* yang Laura pernah sebutkan di dalam salah satu bukunya. Pulang dari sekolah karena sebuah badai salju, aku sibuk sendiri mendidihkan sirup *pancake* tiruan – masa kecil utama – untuk dituang ke dalam salju di rumahku di New Jersey. Ketimbang mengeras, seperti apa yang terjadi pada Laura, ayahku disambut di rumah dengan setumpuk sirup *pancake* yang meleleh ketika ia pulang kerja.

Aku terus hidup seolah-olah mengalami sendiri cerita-cerita hidup Laura pada abad 19 pertengahan. Oleh karena itu, ketika aku menerima pada suatu tahun di hari Natal sebuah piring kaleng roti dengan sebungkah gandum dan kalimat “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami” yang diukir di dalamnya, aku memekik senang. Piring tersebut persis piring yang Laura miliki sebagai seorang isteri petani yang muda.

Roti merupakan pokok penting di dalam kehidupan Laura seperti halnya jaman Alkitab. Roti, pada kenyataannya, disebutkan 492 kali di dalam Alkitab. Dan setiap minggu, orang percaya diingatkan akan pentingnya roti ketika mereka memanjatkan “Doa Bapa Kami”, memohon makanan sehari-hari untuk diberikan. Ketika baris ini diucapkan, kita memikirkan makanan untuk meja-meja kita. Namun, baru-baru ini doa-doa “makanan sehari-hari” aku bukanlah demi roti yang hangat dan mengembang. Doa-doaku lebih untuk Yesus, Roti Kehidupan, yang ingin menjadi bagian integral dalam kehidupanku sehari-hari.

Masih mempesonaku betapa rencana Allah bagi keselamatan sangatlah sempurna direncanakan: memilih Betlehem, desa tidak penting yang namanya berarti “Rumah Roti,” sebagai tempat kelahiran Yesus, dan menempatkan sang bayi di dalam sebuah palungan yang mawadahi makanan untuk binatang-binatang. Semua ilustrasi ini sebegitu kuat sehingga kelaparan-kelaparan kita akan dicukupkan di dalam Kristus.

Namun kita masih lapar secara spiritual, bukan? Barangkali kita perlu untuk lebih berdoa, “Berikanlah kami pada hari ini, lebih tentang Yesus.” Lebih tentang Yesus dan kurang tentang diri sendiri akan mendatangkan damai ke dalam dunia ini di mana ada konflik. Lebih tentang Yesus dan kurang tentang diri sendiri akan mendatangkan cinta di mana ada kebencian. Lebih tentang Roti Kehidupan dan kurang tentang diri sendiri akan membawa kepuasan akan siapa diri kita, di mana kita berada, dan dengan apa yang kita miliki.

Aku tidak lagi memakai piring yang aku terima itu untuk roti sejak bertahun-tahun lamanya. Namun, aku memakainya sebagai piring doaku, menuliskan doa-doaku demi Yesus yang lebih di dalam hidupku: sikap-sikap yang lebih seperti Kristus datanglah dari tangan-tanganku, terang Kristusku bersinarlah dari hati, dan perkataan-perkataan yang diinspirasi oleh Kristus terjadilah dari bibirku.

Howard Thurman mengamati bahwa “tuan-tuan bisnis dan agama tidak akan pernah membawa damai ke dunia.” Sebaliknya, damai itu datang dari pribadi yang “umum” – Saudara dan aku – dimana damai Kristus akan diperkenalkan ke dalam dunia yang menderita ini. Dengan demikian, kita berdoa untuk makanan kita sehari-hari: Yesus yang bertambah lebih dan diri sendiri yang berkurang.

Berdoa

Allah Pemberi, Engkau mengenali kebutuhan-kebutuhanku bahkan sebelum kami mengucapkannya lantang. Tolonglah kami pada saat Adven ini menunggu untuk berdoa demi terang-Mu dan cinta-Mu yang lebih di dalam kehidupan-kehidupan kami. Berikanlah kami hari ini bukan sebuah roti mengembang untuk menenangkan lambung-lambung kami yang menggerutu. Berikanlah kami sehari-hari Roti Kehidupan – Yesus. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Ambillah satu piring atau keranjang istimewa yang Saudara seringkali gunakan untuk menyuguhkan roti dan -- selama seluruh masa Adven dan selanjutnya sepanjang masa Natal, yang akan berakhir pada tanggal 6 Januari – pakailah piring atau keranjang itu, menggantikan roti sesungguhnya dengan doa-doa yang mengenali Roti Sorga dalam cara yang lebih dalam dan bermakna.

Day 24, Selasa, 21 Desember

Pemanggang Roti Perjamuan

Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet. Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabetpun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan. Dan berbahialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana." Lalu kata Maria: "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus. -- Lukas 1:39-49

Permohonan yang tampak lugu atas kunci-kunci truk pengangkut milik suamiku membuat alis matanya naik. "Mengapa?" tanyanya dengan kegelisahan besar. Apa yang ia sebenarnya hendak tanya adalah, "Ada apa dengan isterinya sekarang?" Aku membuat benda-benda berkilau sehingga aku memerlukan, contohnya berkantong-kantong campuran tanah liat dan batu bata tahan api dari toko bahan rumah dan bebatuan dari sebuah lahan sekitar milik teman.

Setelah kembali dari kelas masak abad 18 dengan perapian terbuka, aku sudah bertekad menciptakan pemanggang di luar ruangan dengan dasar batu dan tanah liat, kubah berbentuk sarang lebah untuk memasak. Aku terpicat dengan metode memasak ini, berbagi dengannya keinginan memasak makanan Natal di dalam pemanggang seperti itu. Apa yang benar-benar menarik bagiku, sebetulnya, adalah kesempatan untuk memasak dengan "sekumpulan besar saksi" yang Paulus bicarakan di dalam Alkitab – menghabiskan waktu pada dengan alam para leluhur yang sudah lama berlalu.

Koneksi dan komunitas – itulah apa yang pemanggang-pemanggang ini maksudkan. Sejak mula-mula, dalam setiap kebudayaan dan di setiap belahan dunia, bukti pemanggang-pemanggang luar ruangan dari tanah liat dapat ditemukan. Banyak peninggalan pemanggang seperti itu di Siria, sekitar 9000 tahun yang lalu. Banyak dari pemanggang ini dibuat bersama-sama di tengah-tengah perkampungan. Para keluarga menyiapkan adonan mereka di rumah lalu membawanya ke pemanggang-pemanggang bersama untuk dibakar. Untuk membedakan sepanan roti itu milik siapa, sebuah cap kayu dari sebuah desain atau inisial/ nama depan akan ditindihkan pada atas adonan.

Aku kadangkala memikirkan bagaimana rasanya berada pada pemanggang bersama dimana sukacita dan keprihatinan saling ditanggung: di mana ada seorang ibu baru menerima penguatan, seorang janda kesepian beroleh pendampingan, dan seorang remaja dibekali setumpuk kebijaksanaan dari para tua-tuanya.

Siapa menduga? Barangkali selama kunjungan Maria ke Elisabet, muda dan tua bukan hanya bersukacita melihat Tuhan berada di dalam kandungan, tetapi sesudah merangkul, para perempuan berhimpun sekeliling pemanggang dari tanah liat, membakar roti-roti bersama-sama selagi penguatan, pendampingan dan kebijaksanaan dinyatakan.

Suamiku memberikanku kunci-kunci truknya, tetapi aku tidak pergi ke toko bahan rumah hari itu demi tanah liat, dan bebatuan masih berada di lahan temanku, tidak disentuh. Aku memutuskan untuk menunda pembangunan pemanggang roti luar ruangan di bangunanku. Namun aku menjumpai lokasi yang lebih sempurna: gereja di mana aku melayani.

Pada akhirnya, apa cara yang lebih baik membangun komunitas daripada mengundang orang-orang untuk berkumpul bersama sekeliling pemanggang dan membakar roti yang akan diberkati serta dipecahkan? Dan selagi kami pemanggang, aku hanya dapat membayangkan cerita-cerita yang akan dibagi-bagikan serta canda ria yang akan memenuhi udara. Beberapa perencanaan diperlukan, beberapa tindakan angkat berat dan banyak uang. Ada dana sebetulnya untuk meloloskan proyek seperti itu. Pada tahun 2017 di

Johnson, Vermont, satu pemanggang milik komunitas dibangun di tengah-tengah kota dengan dana hibah. Jen Burton, sang visioner di balik pemanggang itu, pernah mengatakan pengharapannya tentang pemanggang itu, “akan menghidupkan komunitas di sekitar makanan.” Itulah yang terjadi.

Berdoa

Allah yang Berhimpun, mudah sekali pada hari-hari ini kami menutup diri dari sesama. Kami melindungi apa yang kami miliki. Kami engga menggapai sesama demi bantuan maupun membantu. Kami gagal mendengarkan kebijaksanaan dari mereka yang telah mendahului kami tentang apa yang dapat dibagi-dibagikan. Biarlah kami menemukan di dalam komunitas kami ruang itu di mana kami dapat bersekutu dan, di dalam saling berbagi, dipelihara. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Jelajahi komunitas Saudara di mana tindakan berhimpun sekitar makanan mampu dimulai untuk menguatkan relasi-relasi. Dan jikalau Saudara penasaran tentang membuat sebuah pemanggang luar ruangan dari tanah liat, tontonlah video menyenangkan ini. Lihatlah: [youtube.com/watch?v=i0foHjPVbP4](https://www.youtube.com/watch?v=i0foHjPVbP4)

Hari 25 | Rabu, 22 Desember

Kejutan-kejutan yang Menggembirakan

Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Abraham dekat pohon tarbantin di Mamre, sedang ia duduk di pintu kemahnya waktu hari panas terik. Ketika ia mengangkat mukanya, ia melihat tiga orang berdiri di depannya. Sesudah dilihatnya mereka, ia berlari dari pintu kemahnya menyongsong mereka, lalu sujudlah ia sampai ke tanah, serta berkata: "Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampau hambamu ini. Biarlah diambil air sedikit, basuhlah kakimu dan duduklah beristirahat di bawah pohon ini; biarlah kuambil sepotong roti, supaya tuan-tuan segar kembali; kemudian bolehlah tuan-tuan meneruskan perjalanannya; sebab tuan-tuan telah datang ke tempat hambamu ini." Jawab mereka: "Perbuatlah seperti yang kaukatakan itu." Lalu Abraham segera pergi ke kemah mendapatkan Sara serta berkata: "Segeralah! Ambil tiga sukat tepung yang terbaik! Remaslah itu dan buatlah roti bundar!" -- Kejadian 18:1-6

Kegembiraan mengejutkan: Howard Thurman mendeskripsikannya sebagai saat-saat dalam kehidupan yang melampaui hal tiada tagihan kesehatan dari dokter atau ketika satu rapat untuk membahas sebuah konflik berbalik menjadi lebih baik daripada yang sudah diantisipasi. Kegembiraan mengejutkan, menurut Thurman, adalah peristiwa yang membawa “elemen elasi atau kegirangan, atas kehidupan, atau sesuatu yang melampaui kejutan itu sendiri.”

Alkitab penuh dengan kisah-kisah menggembirakan ini – masa-masa ketika kehadiran ilahi Allah memasuki kehidupan biasa dari orang-orang biasa dengan berita yang lebih dalam dan lebih transformatif daripada siapapun pernah bayangkan.

Abraham sedang mengurus kepentingannya hari itu ketika ia dikunjungi oleh tiga orang asing – malaikat-malaikat Tuhan yang hendak menyampaikan berita mengejutkan bahwa isterinya, Sarah, melewati tahun-tahun mengandung anak, akan melahirkan bayi. Namun sebelum tiba pada berita itu, Abraham mengundang para orang asing itu untuk duduk beristirahat dan makan bersama dengannya. Ia memerintahkan Sarah untuk membuat roti. Tentunya Sarah yang mendengarkan dari dalam tenda, tertawa.

Kejutan-kejutan Allah yang menggembirakan dapat melakukan itu. Mereka mampu membuat Saudara tertawa dalam ketidakpercayaan. Mereka sanggup menjungkirbalikkan kehidupan kita. Pikirkan kembali Maria dan Yusuf dan bagaimana kehidupan mereka berubah pada hari ketika satu malaikat berkata kepada Maria bahwa ia akan mengandung Sang Kristus.

Kita bergegas mengarah pada masa Natal dimana dunia telah menerima kejutan paling megah dari semua: Yesus. Namun sebelum kita memasuki masa kudus ini, kita harus mengingat bahwa kita perlu terbuka untuk menerima “kejutan-kejutan” ini dari Allah. Kita perlu mengambil waktu untuk mendengarkan para malaikat yang datang kepada kita dengan menyamar sebagai orang-orang asing dan mengundang mereka duduk dan memecah roti bersama-sama kita.

Aku tidak pernah melupakan hari ketika seorang asing membawa sebuah paket di tangannya – kasar penampilannya dan dengan aksen Rusia yang bahkan lebih kuat – datang ke kantor gerejaku ketika tiada orang lain di sekitar dan memohon duduk bersamaku. Aku sedikit waspada tetapi menarik sebuah kursi baginya. Aku bergumul dengan banyak keputusan yang dapat mengubah hidup, tidak ada satupun memberiku damai yang aku cari sebagai lampu hijau untuk bertindak. Kini sekarang orang asing ini berbicara padaku tentang lika-liku kehidupan dan bagaimana ia telah belajar bahwa terkadang damai di hati itu tidak dibutuhkan untuk melangkah keluar dalam iman. Kadangkala, ia berkata, Saudara hanya perlu bergerak maju ke dalam ketidakpastian, berpegang pada satu bagian yang pasti: cinta kasih Allah.

Ketika ia hendak pergi, ia mengambil paket di tangannya dan memberikannya padaku. Itulah “krendel” isterinya, roti Natal Rusia yang diisi dengan buah kering. Hari itu aku belajar, selagi aku menyeruput tehku dan menikmati roti itu, bahwa kejutan-kejutan menggembirakan terjadi ketika kita membiarkan hati kita terbuka terhadap semua jalan yang Allah buat tidak mungkin menjadi mungkin.

Aku akan mengakui, sungguh, bahwa kadang-kadang aku merindukan hari-hari ketika kejutan-kejutan menggembirakan hanyalah karunia-karunia yang aku pernah minta kepada Santa ketika aku kecil: kejutan-kejutan yang menantiku dibungkus di dalam kertas meriah di bawah lampu-lampu pohon Natal yang berkerlap-kerlip. Namun Natal segalanya tentang kejutan Ilahi memasuki hari-hari kita, mengubah setiap rencana kita dan menggerakkan kita maju.

Berdoa

Allah, Engkau mengenal rencana-rencana yang Engkau miliki bagi kami, demi masa depan yang penuh dengan pengharapan, biarlah kami, dalam masa kami menantikan dan menyaksikan Sang Anak Kristus, percaya pada rencana-rencana-Mu yang sempurna. Biarlah kami tidak enggan atau takut untuk menerima kejutan-kejutan yang mengubah hidup, yang menggembirakan yang Engkau karuniakan kepada kami. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Pikirkanlah waktu ketika sebuah kejutan menggembirakan sudah dengan sendirinya dipersembahkan kepada Saudara. Bagaimana perasaan Saudara mula-mula tentangnya? Bagaimana kejutan ini mengubah Saudara? Apa yang dinyatakan kepada Saudara tentang pengasih dan kasih karunia Allah?

Hari 26 | Kamis, 23 Desember

Mengajar anak-anak kita

Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun; engkau harus menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu, supaya panjang umurmu dan umur anak-anakmu di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka, selama ada langit di atas bumi. -- Ulangan 11:18-21

Anak-anak berkumpul se usai sekolah di dalam dapur gereja. Setelah rajin mencuci tangan mereka, mereka mendengarkan seorang tamu yang bergabung dengan mereka di hari itu: seorang pembuat roti lokal yang

akan mengajar mereka membuat roti-roti. Roti-roti yang sebetulnya tidak hanya bagi mereka untuk mengolesi mentega dan selai di atasnya. Anak-anak itu juga membuat ekstra untuk dibagi-bagikan pada orang lain.

Selagi roti-roti didinginkan, aula persekutuan itu beraroma sorgawi, anak-anak diminta untuk berpikir siapa yang akan diberkati dengan menerima sepanan roti. Jawaban-jawabannya banyak dan beraneka ragam, berkisar dari perawat sekolah hingga pekerja kantor pos, untuk petugas penyeberangan jalan yang berdiri pada satu sudut lampu lalu lintas di kampung itu setiap hari ketika sekolah bubar. Ada seorang anak laki-laki kecil yang mengejutkan semua orang ketika ia diam-diam berbisik, “Aku memberikan rotiku pada tetanggaku perempuan. Ia tidak punya banyak, dan ibuku bilang ia sedang tidak sehat.”

Anak-anak lalu mengambil kertas warna dan menggunting sayap-sayap malaikat yang akan dipakai sebagai kartu-kartu ucapan yang direkatkan pada paket-paket roti. Kelas memasak merupakan bagian program tidak berbayar untuk anak-anak di luar jangkauan yang disebut “Bake for Good” (atau “memanggang untuk kebaikan”). Program ini diciptakan bertahun-tahun lalu oleh Perusahaan *Baking* Raja Arthur, sebuah pabrik tepung yang dibangun di Boston tahun 1790. Usaha ini akhirnya berpindah ke Norwich, Vermont, di mana pabriknya meluas jauh melebihi distribusi tepung. Pabrik itu telah menjadi pusat pendidikan, dan bagian pelajarannya termasuk menginstruksikan generasi mendatang bagaimana bukan hanya memanggang, tetapi pentingnya berbagi apa yang mereka buat.

Di dunia dimana apa yang dapat dibeli untuk anak-anak di pertokoan tampak menggambarkan sebuah “Selamat Natal” dan di mana gangguan COVID-19 dalam rantai persediaan telah memicu pusat-pusat perbelanjaan ramai di sepanjang masa Adven, karena orang-orang meraih “Natal” dari rak-rak toko, tidaklah lebih penting daripada sekarang untuk mengindahkan perkataan Musa dalam Kitab Ulangan. Kita sekali lagi diingatkan untuk mengajar anak-anak kita apa artinya hidup bagi Allah. Kita hendak memberikan teladan bagi mereka dalam perkataan dan tindakan cinta kasih Allah. Kita hendak menanamkan di dalam hati kaum muda, kebenaran bahwa “hai dunia gembiralah” tidak dilihat dalam berapa banyak mainan Saudara miliki. Hai dunia gembiralah terjadi ketika mereka memberikan diri mereka seorang terhadap yang lain – sepanan roti, dipanggang dan dibagi-bagikan.

Berdoa

Allah, berapapun umur kami, kami semua adalah “anak-anak kecil” milik-Mu yang perlu diingatkan setiap hari memelihara perintah-perintah-Mu, terutama dia yang Engkau minta kepada kami untuk mengasihi sesama seperti kami mengasihi diri kami sendiri. Biarlah kami menunjukkan dunia bahwa cinta kasih hari ini dengan perkataan memulihkan yang kami suarakan dan tindakan menolong yang kami lakukan. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Pendalaman

Adakah kesempatan di dalam gereja Saudara untuk menawarkan kelas anak untuk membuat roti, yang menggunakan kesempatan untuk mengajar mereka tentang Yesus sebagai “Roti Kehidupan” mereka dan bagaimana berbagi banyak roti dengan sesama? Atau barangkali ada seorang tetangga muda, cucu, keponakan perempuan atau laki-laki yang Saudara dapat undang untuk membuat roti selama masa Natal?

Malam Natal | Jumat, 24 Desember

Mencari para malaikat

Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." -- Lukas 2:8-12

Malam Natal selalu menjadi malam ketika aku menajamkan mataku untuk menatap ke arah sorga mencari bentangan sayap-sayap para malaikat. Selalu sewaktu hari malam saat, ketika dunia akhirnya sunyi terlelap, aku melangkah keluar di udara malam yang dingin, berharap melebihi pengharapan untuk mendengar lagu para malaikat yang memberitahukan para gembala yang hina itu bahwa pengharapan telah dinyatakan ke dalam kehidupan mereka yang keras.

Karena itu, bukanlah kejutan lagi bahwa salah satu himne kesukaan kuadalah “Gita Sorga Bergema.” Dan setiap kali aku bernyanyi dengan begitu bangga, aku berhenti pada baris, “menyembuhkan dunia di naungan sayap-Nya.” Sekarang Yesus tidak mempunyai sayap; dan Ia pun bukanlah malaikat. Itu benar. Namun ketika Charles Wesley, salah satu pendiri gereja Metodis, menuliskan lirik-lirik itu pada nyanyian Natal kesayangan pada tahun awal 1700an, ia mungkin saja memikirkan dunia Ibrani “kanaph”, yang merujuk bukan hanya pada sayap-sayap malaikat, tetapi pada “tepi jahitan pakaian”. Dengan demikian, bangkit dengan kesembuhan menggaungkan cerita seorang perempuan yang pulih dari sakit pendarahan bertahun-tahun lamanya hanya dengan menyentuh tepi jahitan pakaian atau punca jubah Yesus.

Sepanjang kuingat, ratapan untuk pemulihan selalu ada pada bibirku – yaitu, penyembuhan bagi saudara laki-lakiku yang “istimewa.” Setiap Malam Natal, aku mencari malaikat-malaikat untuk memberitakan penyembuhan dan pengharapan itu datang bagi saudara laki-lakiku.

Saudaraku itu sekarang berusia 60 tahunan dan masih tinggal bersama orangtuaku yang menua. Tiada rencana baku bagaimana merawatnya ketika tiba harinya mereka tidak bisa lagi melakukannya. Hari itu datang semakin dekat. Dan aku cemas. Aku mencari Allah, tetapi tangan-tanganku sepertinya tidak meraih apa-apa selain udara hampa.

Ada air mancur di *New York Central Park* dikenal dengan Air Mancur Bethesda, atau kadangkala disebut “Malaikat Air”. Dirancang oleh Emma Stebbins tahun 1868, membuatnya menjadi perempuan pertama yang menerima pengutusan untuk karya utama, air mancur berukuran setinggi 26 kaki dengan lebar 96 kaki. Di tengah air mancur ada satu malaikat tembaga 8 kaki yang berdiridi di atas 4 kerubim yang mewakili kesehatan, kemurnian, menahan diri, dan damai. Air mancur itu memperoleh namanya dari cerita Alkitab yaitu bagaimana orang-orang menghampiri air yang telah diaduk oleh seorang malaikat akan menemukan pemulihan.

Saat aku tinggal di Manhattan, aku sering mengunjungi patung malaikat itu. Aku sepertinya mencari-cari pemulihan dengan suatu kenangan tertentu yang menyakitkan. Kami anak-anak yang sedang mendatangi Central Park bersama orangtuaku. Setelah berhenti di kebun binatang dan perahu dayung, kami menghampiri si malaikat. Saudara laki-lakiku dan aku mulai berlari mendekati tepi air mancur supaya melihatnya lebih dekat. Koordinasi saudaraku ini rupanya bukanlah yang terbaik. Ia tersandung dan jatuh.

Orang banyak memandangnya sementara ia menangis. Aku, yang masih kanak-kanak, malu karena saudara laki-lakiku yang istimewa ini membuat keributan lagi di depan umum. Orangtuaku terlihat sedih sembari mereka bergegas mendapatkannya. Sebelum mereka meraihnya, rupanya seorang perempuan nampak entah dari mana dan membungkuk atas saudaraku, menenangkannya dengan sebuah senyuman sambil menghapus air matanya. Ia tidak pernah mencapai air mancur, tetapi pemulihan hatinya terjadi di hari itu: hatinya, hatiku dan hati orangtuaku. Kami tidak sendirian. Para malaikat berada di sekitar kami.

Barangkali tahun ini aku perlu berhenti mencari langit malaikat-malaikat di Malam Natal. Barangkali aku perlu berhenti menajamkan telingaku untuk nyanyian surgawi mereka. Barangkali aku mesti menyadari bahwa saudara laki-lakiku tidak memerlukan penyembuhan dari “sayap-sayap” Yesus. Dia sempurna sebagaimana dia ada. Lebih penting lagi, para malaikat yang aku selama ini cari itu sudah berada di sini, menghampiri ketika pertolongan sangat diperlukan. Dan mereka lebih menyerupai Saudara.

Berdoa

Allah Keselamatan, pada malam kudus ini ketika para malaikat menyanyikan tibanya Juruselamat kami, biarlah kami mendengarkan nyanyian para malaikat yang sudah berada di antara kami. Biarlah kami mendengar perkataan pengharapan, cinta kasih, damai sejahtera dan kasih karunia yang datang dari kawan-kawan, para kekasih dan bahkan orang-orang asing. Biarlah kami bersukacita mengenali bahwa belas kasih pemulihan berlimpah-limpah. Ya, kemuliaan selama-lamanya bagi Raja kami yang baru lahir. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Mendalami Lebih

Apapun rencana yang Saudara miliki pada Malam Natal, ambil waktu untuk diam-diam menyalakan lilin tengah pada lingkaran Adven, yaitu lilin Kristus. Jikalau Saudara tidak mempunyai lingkaran Adven, maka nyalakanlah satu lilin mewakili terang Kristus yang kini berada di dalam dunia. Selagi Saudara menyaksikan lidah api berpendar, ingatlah bayi di dalam palungan. Bersyukurlah karena melalui Dia, Saudara dipelihara dan dipulihkan.

Roti Bintang Natal Kayu Manis

Apa cara lebih baik mengantar masa Natal daripada dengan roti sobek kayu manis yang dibentuk seperti sebuah bintang. Selagi Saudara memakannya bersama keluarga – atau sebagai bingkisan – bercerminlah pada bintang yang telah bersinar pada malam Yesus dilahirkan. Lihatlah: kingarthurbaking.com/recipes/cinnamon-star-bread-recipe

12 HARI NATAL

Merangkul Masa Natal

Hari Natal tiba, renungan kita berlanjut sementara kita memasuki masa Natal yang penuh sukacita. 12 hari ini, yang membawa kita pada Epifani pada tanggal 6 Januari tampak tidak dikenali oleh seantero dunia, karena semua dekorasi meriah dicopot begitu cepat.

Aku mendorong Saudara sesungguhnya untuk menyimak masa Natal. Biarkanlah dekorasi-dekorasi terpajang. Ambillah lilin tengah pada lingkaran Adven, lilin Kristus, dan letakkanlah di tempat yang kelihatan di rumah Saudara dan nyalakanlah pada satu dari 12 hari ini sebagai pengingat terang Kristus yang bercahaya di dalam dunia. Dan tentu, kita akan berlanjut memanggang roti kita untuk berbagi dengan sesama. Namun yang lebih utama, pakailah waktu ini untuk mengingat-ingat apa makna kasih karunia Allah yakni Yesus, Sang Mesias, -- dan akan memaknainya – di dalam kehidupan.

Howard Thurman sudah memandang masa Natal sebagai waktu untuk memeriksa dan membuat berbagai penyesuaian dalam kehidupan kita – dan itulah yang akan kita lakukan. Kita akan memeriksa dan melakukan penyesuaian yang diperlukan supaya kehidupan kita akan merefleksikan lebih jelas karunia ajaib yang telah kita terima.

Setiap hari pada masa Natal akan memunculkan sebuah renungan diiringi dengan pertanyaan yang sama, mengundang Saudara untuk memeriksa apa yang perlu dituntaskan untuk benar-benar “menyesuaikan” kehidupan Saudara. Pertanyaan-pertanyaan itu singkat, tetapi tidak sederhana: Bagaimana kehidupanku dapat mencerminkan terang Kristus lebih baik? Apa yang perlu aku biarkan melenyap? Apa yang aku perlu lakukan lebih lagi?

Penuh berkat,

Donna Frischknecht Jackson

Sakramen Natal

Oleh Howard Thurman

Aku membuat tindakan iman terhadap segenap manusia,
Dimana keragu-raguan masih tertinggal dan kecurigaan mengeram.

Aku membuat tindakan sukacita terhadap semua hati yang sedih,
Dimana tertawa menjadi pucat dan tangisan berlimpah-limpah.

Aku membuat tindakan kekuatan terhadap semua yang lemah,
Dimana kehidupan memudar dan kematian mendekat.

Aku membuat tindakan percaya terhadap semua kehidupan,
Dimana ketakutan memimpin dan ketidakpercayaan mengintai.

**Aku membuat tindakan cinta terhadap kawan dan lawan,
Dimana percaya itu lemah dan kebencian membakar kuat.**

Aku membuat sebuah kebaikan untuk Allah seumur hidupku-
Dan memandang kehidupan dengan mata yang jitu.

Berefleksi

Bagi Howard Thurman, Natal merupakan waktu untuk “pengampunan atas luka-luka di masa lalu,” untuk “peristiwa mengenang kasih karunia yang dilupakan,” dan untuk “rasa pembaharuan yang memulihkan jiwa.” Dimanakah Saudara perlu memperluas pengampunan? Kasih karunia apa yang pantas dikenang? Dalam cara apakah Saudara memperbarui dan memulihkan jiwa Saudara?

Berdoa

Allah atas kasih karunia, tolonglah kami untuk sepenuhnya memasuki masa Natal ini ketimbang tergesa-gesa berkemas dan menyimpan semuanya. Biarlah kami memperlambat langkah-langkah kami dan berkeliaran sekitar palungan itu, yang selalu mengangkat segala pujian kami kepada-Mu atas kasih karunia Yesus yang memberikan kehidupan. Dalam nama-Nya, kami berdoa, Amin.

Hari 1| Sabtu, Hari Natal, 25 Desember

Merindukan rumah

Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. -- Titus 2:11-14

Aku pernah menghadiri acara minum teh Natal pada suatu perpustakaan lokal di mana, berhimpun sekeliling meja-meja sambil menyeruput berbagai teh wangi dan mencicipi buatan-buatan tangan khas Natal, kami diminta untuk berbagi kenangan-kenangan Natal yang sudah lewat. Beberapa kenangan jenaka; beberapa sedih. Setelah setiap orang berkisah, keheningan terasa di dalam ruangan. Tidak direncanakan. Keheningan terjadi begitu saja ketika kami baik tertawa kecil sendiri maupun menghapus airmata karena kami masing-masing merindukan rumah yang tidak ada lagi.

Ada ungkapan Inggris kuno untuk merindukan rumah. Sebutannya “hiraeth.” Meskipun secara bebas kata ini diterjemahkan sebagai “nostalgia”, artinya lebih dari itu. “Hiraeth” adalah kerinduan yang mendalam—nyaris pedih—di dalam hati seseorang bukan karena tempat tertentu, melainkan lebih pada cinta yang pernah ada di situ. Selagi aku bertambah tua, aku mengerti lebih baik konsep hiraeth.

Aku mendapati diriku sebelum matahari terbit pada Hari Natal, diam-diam menyalakan lampu-lampu Natal dan membuat kopi. Lalu aku mengambil roti khas Jerman yang disebut “*stollen*”—roti Natal dengan buah kering dan marzipan atau tumbukan kacang Almond yang merupakan tradisi keluargaku setiap pagi

di hari Natal – dan aku memotongnya. Selagi aku mengerjakannya, kerinduan di dalam hatiku bertumbuh karena aku mengingat saudaraku laki-laki dan perempuan berlari-larian turun tangga untuk meraih hadiah-hadiah di bawah pohon Natal; lilin bayberry yang dinyalakan oleh ibuku di tepian lokasi palungan, bercahaya terang atas patung bayi Yesus; dan bunyi kertak-kertuk potongan kayu bakar yang terus-menerus berulang pada layar TV. Aku mengenang ibu dan ayah, versi-veri mereka yang lebih muda, yang tersenyum dari sofa selagi anak-anak mereka memekik kegirangan pada hadiah-hadiah yang Santa tinggalkan buat mereka. Aku mengingatnya, dan aku merasa nyeri atas apa yang tidak dapat aku kembalikan lagi.

Kita semua merindukan rumah, apapun visi rumah yang akan ada. Namun Sang Anak Kristus mengingatkan kita bahwa ketika kita tidak dapat kembali lagi, masih ada banyak sukacita akan hadir. Cinta kasih yang membuat hati nyeri persis di sana pada wajah Yesus.

Aku menghapus airmata atas apa yang pernah ada dan menyeruput kopiku. Terang lampu-lampu pohon bersinar cerah. Aku menggigit roti atau *stollen* itu. Kini dunia yang keseimbangan diberikan hadiah yang paling sempurna: Yesus. DIAlah segalanya yang aku butuhkan.

“Natal adalah kehadiran Roh kekal yang mengeram, yang membuat setiap hati lelah itu disegarkan dan setiap pengharapan yang mati itu digodok dengan kebaruan kehidupan,” ucap Howard Thurman. “Natal adalah janji esok itu dekat setiap hari.”

Berdoa

Allah, pada hari Natal ini, biarlah Engkau mengambil alih setiap kerinduan dan kepedihan di dalam hati kami dan mengubahnya menjadi sesuatu yang indah. Biarlah damai sejahtera dan sukacita mengisi rumah-rumah kami. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Memeriksa

Bagaimana dapat kehidupanku lebih baik mencerminkan terang Kristus? Apa yang aku perlu relakan lenyap? Apa yang perlu aku lakukan lebih lagi?

Roti Kopi Kapulaga Oma Allen

Roti ini diberikan oleh Anne Turek, seorang Presbyterian di New York bagian utara, yang berkata bahwa setiap Natal roti ini membawa kembali segala kenangan “rumah”. Resep ini menghasilkan 2 papan roti – maka pikirkanlah kepada siapa yang sepanan roti kedua Saudara mau berikan.

1. *Campurkanlah 2 sendok teh ragi dan 1 sendok the gula di dalam ¼ cangkir air hangat. Ragi harus berbuih dan berbusa.*
2. *Cairkanlah 1 stik mentega di dalam 2 cangkir susu. Jangan sampai mendidih.*
3. *Taruhlah mentega cair dan susu itu di dalam sebuah mangkuk dengan 1 telur, ½ sirup maple dan satu sendok teh garam. Biarkanlah hingga sejuk disentuh, kemudian tambahkanlah campuran ragi tersebut.*
4. *Tambahkan 6-7 cangkir roti putih atau tepung serba guna. Tambahkan 1 sendok teh sampai dengan 1 sendok makan kapulaga ke dalam adonan. Biarkan adonan mengembang selama 1 hingga 2 jam.*
5. *Gulunglah adonan melebar menjadi persegi panjang sekitar 9 inchi lebarnya dan 12 sampai dengan 14 inchi panjangnya. Olesi mentega pada bagian atasnya. Taburkanlah campuran gula dan bumbu – ½ cangkir gula warna coklat, 2 sampai dengan 3 sendok teh kapulaga dan 1 sampai dengan 2 sendok teh kayu manis – di atas adonan itu.*
6. *Gulunglah adonan menjadi sebesar 9 inchi dan tempatkanlah di dalam wadah pemanggang yang sudah diolesi mentega. Potong adonan memanjang dan buat “jalinan atau kepangan”*
7. *Biarkanlah adonan itu mengembang lagi, lalu panggang di dalam pemanggang dengan suhu 350 derajat hingga berwarna kecokelatan indah.*